



**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI
MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH DITINJAU DARI PERBEDAAN
GENDER**

SKRIPSI

Oleh :

**Intan Gladys Patricia Sari
NIM 170210302061**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
2024**



**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI
MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH DITINJAU DARI PERBEDAAN
GENDER**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Pendidikan Sejarah*

SKRIPSI

Oleh

**Intan Gladys Patricia Sari
NIM 170210302061**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

2024

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayahanda Heru Pratikno dan Ibunda Tri Eviyanti tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan untaian doanya;
2. Pendidik sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tanggungjawab
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTTO

“Knowledge is Power”
(Napoleon Hill)¹



¹ Napoleon Hill. 2016. *Think & Grow Rich Edisi Abad ke-21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Gladys Patricia Sari

NIM : 170210302061

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Juni 2024

Yang menyatakan,

Intan Gladys Patricia Sari

NIM 170210302061

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Analisis “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender”* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juni 2024

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Sumardi, M.Hum

(.....)

NIP : 196005181989021001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

(.....)

NIP : 1969020419932008

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Drs. Marjono, M.Hum

(.....)

NIP : 196004221988021001

2. Penguji Anggota 1

Nama : Dr. Mohammad Na'im, M.Pd

(.....)

NIP : 196603282000121001

ABSTRAK

This study aims to determine the ability to think critically through *the problem-based learning* model in terms of gender differences. This type of research is descriptive comparison. Samples were taken using *purposive sampling* technique consisting of 14 male students and 22 female students in class XI-B at SMA Negeri 2 Tanggul Jember. Data collection techniques using tests, interviews, and documentation. data analysis techniques used are descriptive analysis and independent sample t-tests. The results of the study before the application showed that the average critical thinking ability of students was still in the medium category, with the average acquisition of male students being 57 while female students obtained 58. After implementation with the *problem based learning* model, the test results showed an increase with a very high category with the average acquisition of male students 85 and female students obtained 88. Furthermore, using the t-test, the pretest results before being given treatment had a sig value. (2-tailed) which is 0.662 greater than 0.05 and the posttest results after being given treatment have a sig value. (2-tailed) which is 0.051 greater than 0.05, then it can be concluded that there is no difference in critical thinking skills between male and female students.

Keyword : Critical Thinking Ability, Problem Based Learning Model, Gender, History Subjects

RINGKASAN

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender; Intan Gladys Patricia Sari, 170210302061; 12 Juni 2024; 135 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran sejarah karena pemerolehan informasi membutuhkan keterampilan analisis, kredibilitas, interpretasi, dan evaluasi untuk mengoptimalkan pemikiran sejarah. Sehingga, para pendidik saat ini diharapkan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam berpikir kritis. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan masalah disebabkan berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin (gender). Pada setiap jenjang pendidikan formal pasti terdapat peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki-laki dan perempuan, sehingga dapat memunculkan kemungkinan perbedaan dalam proses berpikir dan mengolah informasi antara laki-laki dan perempuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui model problem based learning ditinjau dari perbedaan gender. Tujuan dari penelitian ini untuk Menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui model problem based learning ditinjau dari perbedaan gender.

Manfaat dari penelitian ini antara lain : 1) bagi sekolah yaitu memberikan acuan terhadap sekolah untuk membantu pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas lulusan dari sekolah mereka; 2) bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan menjadi sumber untuk studi masa depan tentang pembelajaran sejarah, serta menyediakan

sumber bagi peneliti yang akan mengajar di masa depan; 3) bagi Universitas Jember yaitu penelitian ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang telah didapatkan di perguruan tinggi dengan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi dan dapat dijadikan sebagai tambahan Pustaka; 4) bagi pendidik yaitu hasil penelitian ini berpotensi untuk memajukan pendidikan secara signifikan, khususnya dalam hal menganalisis dan meningkatkan pemikiran kritis peserta didik

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa hasil. Sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan. Kelas XI-B di SMA Negeri 2 Tanggul Jember.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA negeri 2 Tanggul khususnya di kelas XI-B mengenai kemampuan berpikir kritis melalui model Problem Based Learning pada mata pelajaran sejarah ditinjau dari perbedaan gender, hasil penelitian sebelum penerapan menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik masih pada kategori sedang, dengan hasil rata-rata perolehan peserta didik laki-laki yaitu 57 sedangkan peserta didik perempuan memperoleh 58. Setelah dilakukan penerapan dengan model Problem Based Learning, hasil tes menunjukkan peningkatan dengan kategori sangat tinggi dengan perolehan rata-rata peserta didik laki-laki 85 dan peserta didik perempuan memperoleh 88. Selanjutnya dengan menggunakan uji-t diperoleh hasil pretest sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,662 lebih besar dari 0,05 dan hasil posttest setelah diberikan perlakuan memiliki nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,051 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Prof. Dr. Sri Astutik, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Drs. Marjono, M. Hum., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Sejarah;
5. Dr. Sumardi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Nurul Umamah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Marjono, M. Hum., dan Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen yang memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
8. Ibunda Tri Eviyanti dan Ayahanda Heru Pratikno tercinta serta Adek saya Ivan Mahendra yang selalu memberikan kasih sayang dan untaian doanya;
9. Ibu Siska Yulia Nurda, S.Pd selaku guru SMA Negeri 2 Tanggul yang sudah banyak membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir;
10. Shavira Dwi, Dian Rizaqi, Anita Sari, Wiwit Nur, Aida Tety serta teman seangkatan 2017 yang telah memberikan dorongan dan semangat;

11. *Last but not least*, terimakasih untuk Intan Gladys P, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Dalam penulisan tugas akhir ini tentu masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak tak terkecuali penulis.

Jember, 12 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDULPERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
ABSTRAK	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pembelajaran Sejarah	7
2.2 Kemampuan Berpikir Kritis	10
2.3 Model Problem Based Learning.....	16

2.4 Gender	18
2.5 Keterkaitan Model <i>Problem Based Learning</i> dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah	21
2.6 Kerangka Berpikir.....	23
2.7 Penelitian Terdahulu	24
2.8 Hipotesis.....	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	31
3.4 Definisi Operasional Variabel	31
3.5 Metode Pengumpulan Data	33
3.6 Instrumen Penelitian	34
3.7 Teknik Analisis Data	37
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan.....	52
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis	13
Tabel 2. 2 Sintaks Model Problem Based Learning.....	17
Tabel 2. 3 Perbedaan Karakteristik antara Laki-Laki dan Perempuan.....	19
Tabel 2. 4 Keterkaitan Model Problem Based Learning dengan Berpikir Kritis..	23
Tabel 3. 1 Kategori tingkat kesukaran	36
Tabel 3. 2 Klasifikasi daya pembeda	37
Tabel 3. 3 Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis	38
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Instrumen Pretest	41
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Posttest.....	42
Tabel 4. 3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Pretest	43
Tabel 4. 4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Posttest.....	43
Tabel 4. 5 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Pretest.....	44
Tabel 4. 6 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Posttest	44
Tabel 4. 7 Hasil Pretest Peserta Didik Laki-Laki.....	46
Tabel 4. 8 Hasil Pretest Peserta Didik Perempuan.....	46
Tabel 4. 9 Hasil Posttest Peserta Didik Laki-Laki	47
Tabel 4. 10 Hasil Posttest Peserta Didik Perempuan	47
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Butir Soal.....	48
Tabel 4. 12 Hasil Uji Homogenitas.....	48
Tabel 4. 13 Uji-t Pretest Antara Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan.....	49
Tabel 4. 14 Uji-t Posttest Antara Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks.....	69
Lampiran B. Modul Ajar.....	70
Lampiran C. Pedoman Wawancara Pendidik.....	81
Lampiran D. Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	82
Lampiran E. Kisi-Kisi Soal.....	83
Lampiran F. Tes Kemampuan Berpikir Kritis.....	99
Lampiran G Nilai Kemampuan Berpikir Kritis.....	105
Lampiran H. Hasil Wawancara Pendidik.....	111
Lampiran I. Hasil Wawancara Peserta Didik.....	112
Lampiran J Foto Penelitian.....	115
Lampiran K Surat Ijin Penelitian.....	119

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan mencakup diantaranya : (1) latar belakang; (2) ruang lingkup penelitian; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; dan (6) sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Teknologi memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menyesuaikan belajar mandiri (Umamah, 2020:1). Sistem pendidikan harus beradaptasi untuk mengantarkan peserta didik dengan kecakapan yang dibutuhkan untuk membangun dunia lebih adil dan produktif (Oliveira, 2022:284). Proses pembelajaran harus dirancang untuk memotivasi dan membekali peserta didik dengan empat kemampuan yang diperlukan abad ke-21. Keempat kemampuan tersebut biasa disebut 4C antara lain communication, collaboration, critical thinking, creativity (Elisva, 2019:2; Baroah, 2020:1070). Indikator keberhasilan lebih ditekankan pada kemampuan dalam menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpikir kritis, berinovasi, dan memanfaatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang rumit (Erdogan, 2019:113; Malik, 2018:194).

Salah satu keterampilan berpikir yang paling penting yang perlu diperhatikan dan diusahakan peserta didik untuk dikembangkan adalah berpikir kritis (Al-Ghadouni, 2021). Karna dalam proses berpikir kritis, terjadi proses terorganisir melibatkan analisis fakta, anggapan, argumen, dan bahasa (Gunawan, 2022:137). Agar pembelajaran dapat di pertanggungjawabkan oleh peserta didik itu sendiri, maka pemikiran kritis sangat penting diterapkan karena memberi kesempatan untuk belajar mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang sudah ada atau yang mungkin peserta didik hadapi (Maknun, 2020:118; Kayaalp, 2020:401). Pemikir kritis mampu melakukan analisis terhadap informasi, menghasilkan dan menjawab pertanyaan terkait tentang isu-isu penting, mengevaluasi informasi, mengidentifikasi informasi terkait pengelolaan ide-ide abstrak, terlibat dalam diskusi terbuka, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif.

Selain menjadi kompetensi yang dibutuhkan untuk abad ke-21, pemikiran kritis yang dimiliki seseorang juga berlaku untuk salah satu tujuan pendidikan yang paling penting. (Wulandari, 2022; Hamdani, 2022:103). Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran sejarah karena pemerolehan informasi membutuhkan keterampilan analisis, kredibilitas, interpretasi, dan evaluasi untuk mengoptimalkan pemikiran sejarah (Umamah, 2022: 13; Facione, 1994; Mahanal, 2019; Safitri, 2018). Pembelajaran sejarah berkontribusi dalam berkembangannya pemikiran kritis yang dimiliki peserta didik melalui pengetahuan dari masa lalu yang guna memahami kondisi kehidupan saat ini dan masa mendatang. (Khoirunnisa, 2019: 2). Sehingga, dengan menerapkan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah, peserta didik mengelola informasi lebih mendalam tentang masa lalu, memahami informasi masa lalu kemudian peserta didik mengembangkan keterampilan analitis yang kuat, dan mengasah kemampuan berpikir kritis yang berguna dalam banyak aspek kehidupan.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya memaparkan bahwa tingkat peserta didik di Indonesia dalam berpikir kritis masih rendah, khususnya pada pembelajaran sejarah (Setiawan, 2021: 546; Magfiroh, 2020). Pembelajaran sejarah dianggap menjadi mata pelajaran membosankan karena model serta praktik mengajar guru yang terfokus pada penjelasan satu arah tanpa melibatkan poses berpikir kritis peserta didik, yang mana isi kurikulum mampu mendorong proses berpikir kritis (Rahim, 2019: 65). Pola pikir peserta didik saat ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah bukan pengetahuan berharga bagi peserta didik dalam kehidupan mereka, mereka tidak melihat nilai pembelajarannya, mereka cenderung tidak mempelajari sejarah sebagaimana mestinya (Surya, 2021: 142). Berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran sejarah antara lain peserta didik yang masih pasif dan menghafal materi. Hasil pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis (Cotrunda, 2019: 1).

Keadaan tersebut hampir mirip dengan kondisi yang ditemukan pada SMA Negeri 2 Tanggul. Merujuk pada temuan hasil wawancara dengan Ibu Siska Yulia Nurda, S.Pd yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tanggul tanggal 16 Januari 2023 bahwa guru sebagai pendidik sudah melaksanakan beberapa cara guna

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pemberian LKS sebagai bahan ajar, serta mengaplikasikan metode pembelajaran seperti metode ceramah atau terpusat pada guru, metode tanya jawab, metode diskusi, dan lainnya. Namun demikian, peserta didik belum optimal dalam melakukan berbagai keterampilan dalam berpikir kritis saat terjadi kegiatan diskusi pembelajaran berlangsung, karena banyak peserta didik masih pasif dan tidak menyuarakan pendapatnya selama kegiatan diskusi. Akibatnya, proses pembelajaran yang sedang dilakukan kurang menginspirasi dan tidak memotivasi peserta didik untuk menganalisis secara kritis serta menyelidiki mendalam terhadap masalahnya. Hal tersebut dikarenakan keingintahuan peserta didik yang masih belum dimiliki untuk mengenali masalah yang terjadi.

Sehingga, saat ini para pendidik diharapkan dapat menerapkan beragam model dalam pembelajaran yang berpotensi membantu meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam berpikir kritis. Pendekatan *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis. Model *problem based learning* (PBL) termasuk model pembelajaran konstruktivisme yang membantu dalam menyaring dan mensintesis informasi dari hal yang mereka pelajari, sehingga dalam proses pembelajaran bukan sekedar berupa proses transfer pengetahuan pendidik ke peserta didik, namun pembelajaran menjadi proses menghidupkan keaktifan peserta didik dalam memicu keterampilan berpikir kritis (Bayram, 2022: 359). *Problem based learning* memang dirancang guna membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran, memecahkan masalah, dan pembelajaran yang efektif (Sari, 2021: 14). Berdasarkan temuan sebelumnya dinyatakan kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model *problem based learning*, khususnya mata pelajaran sejarah (Bariyah, 2022; Irfan, 2019).

Tiap-tiap peserta didik memiliki berbeda-beda cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu dari banyak elemen yang berkontribusi terhadap perbedaan kemampuan pemecahan masalah. Setiap tingkat pendidikan formal pasti ada peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga dapat memunculkan potensi bahwa laki-laki dan perempuan berpikir dan

memproses informasi secara berbeda. Pernyataan tersebut didukung oleh Gunawan (2020) yang menyatakan bahwa proses berpikir dan kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan berbeda. Sehingga, antara laki-laki dengan perempuan punya metode belajar serta mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis yang berbeda ketika dihadapkan pada permasalahan tertentu (Nur, 2018). Sehingga, pengalaman belajar setiap peserta didik berbeda (Ramdani, 2021: 188). Akan tetapi, penelitian lain menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan perbedaan gender tidak berpengaruh secara signifikan satu sama lain (Sk, 2020).

Berbagai penelitian tentang kemampuan berpikir kritis pada laki-laki dan perempuan telah banyak dilakukan di Indonesia dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan (Marni, 2020) misalnya pada pembelajaran matematika (Isslamiyah, 2022), pembelajaran biologi (Hayati, 2020) dan lain sebagainya. Dengan melihat kemampuan berpikir berdasarkan gender membantu guru untuk memberikan strategi pembelajaran dengan baik (Marni, 2020: 546). Di sisi lain, penelitian yang memfokuskan kajiannya pada mata pelajaran sejarah untuk peserta didik IPA belum pernah dilakukan. Penelitian seperti ini akan membantu para pendidik untuk mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, khususnya pada mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan pada uraian masalah yang diuraikan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk melaksanakan penelitian mengenai penggunaan *problem based learning* dalam mengembangkannya keterampilan berpikir kritis ditinjau dari perbedaan gender. Selain itu, agar pendidik dapat menciptakan pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka sangat penting untuk mengkaji kemampuan kognitif peserta didik dalam penelitian ini. Sehingga, penulis mengambil judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tanggul berdasarkan perbedaan gender khususnya kelas XI B. Dipilih 1 kelas sebagai responden untuk menjawab suatu tes. Tes yang dibuat mengacu pada indikator dari pendapat Ennis (1985), yaitu : 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) menyimpulkan (*inference*), 4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan 5) *strategy and tactics*.

1.3 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dibahas sebelumnya dapat digunakan untuk merumuskan masalah yang ada diantaranya :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui model *problem based learning* ditinjau dari perbedaan gender ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui model *problem based learning* ditinjau dari perbedaan gender.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa temuan penelitian akan mempunyai keuntungan, diantaranya :

1. Bagi sekolah

Memberikan acuan terhadap sekolah untuk membantu pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang nantinya dapat memengaruhi kualitas lulusan dari sekolah mereka.

2. Bagi peneliti

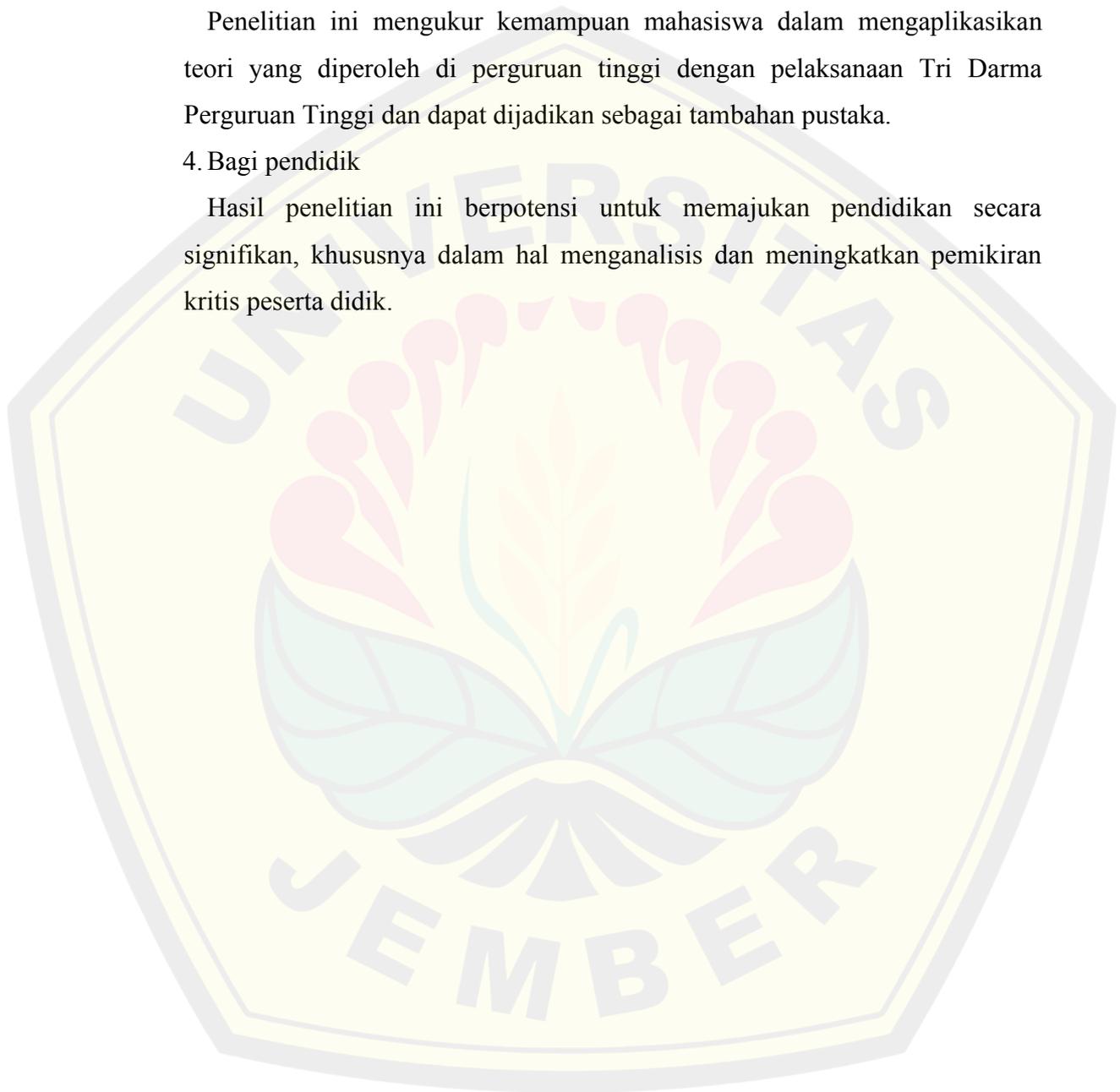
Menambah pengetahuan dan menjadi sumber untuk studi masa depan tentang pembelajaran sejarah, serta menyediakan sumber bagi peneliti yang akan mengajar di masa depan.

3. Bagi Universitas Jember

Penelitian ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi dan dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka.

4. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini berpotensi untuk memajukan pendidikan secara signifikan, khususnya dalam hal menganalisis dan meningkatkan pemikiran kritis peserta didik.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mencakup beberapa pendapat ahli mengenai variabel penelitian, diantaranya : (1) pembelajaran sejarah, (2) berpikir kritis, (3) *problem based learning*, (4) gender dan topik terkait seperti : keterkaitan model problem based learning dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Proses mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik dapat dibantu melalui pembelajaran sejarah dengan pesan-pesan sejarah agar menjadi masyarakat yang arif dan martabat (AM, 2017: 14). Proses memahami dan mengambil nilai dari materi pembelajaran, diperlukan kemampuan berpikir yang tinggi seperti keterampilan berpikir kritis (Fatimah, 2018: 142). Artinya bahwa sejarah melibatkan analisis peristiwa masa lalu. Dalam berpikir kritis, peserta didik dapat mengeksplorasi penyebab, akibat, dan implikasi peristiwa tersebut. Mempertimbangkan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengembangkan pemahaman lebih luas tentang konteks sejarah dan dampaknya pada masa kini.

Pembelajaran sejarah ialah disiplin ilmu yang mengkaji sikap manusia pada masa lalu secara menyeluruh (Kochar, 2008: 16). Susanto (2014: 29) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan tindakan dengan memahami kejadian pada masa lalu dan menegaskan kembali nilai dasar dari perjalanan suatu bangsa. Mata pelajaran sejarah termasuk dalam mata pelajaran yang menitikberatkan pada informasi, kemampuan, dan prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan perkembangan dan perubahan penduduk Indonesia dan dunia dari zaman dahulu hingga kini (Agung, 2013: 55).

Terdapat banyak sumber informasi yang berbeda dalam mempelajari sejarah seperti dokumen, artefak, catatan, dan narasi. Sehingga, mempelajari sejarah

membutuhkan banyak analisis dan penelitian, karena ada banyak fakta pada peristiwa sejarah tidak sepenuhnya terkuak atau dengan mudah disalahgunakan oleh pihak ya berkepentingan. Maka sebab itu, penalaran kritis tentang fakta sejarah diperlukan ketika mempelajari sejarah (Ismail, 2018: 175). Mengajarkan sejarah tidak hanya mempelajari masa lalu dengan cara menghafal materi, tetapi juga menemukan makna dari kejadian masa lalu (Umamah, 2017). Mempelajari sejarah harus memiliki kemampuan menggunakan pemikiran kritisnya untuk mengumpulkan informasi sejarah dari lingkungan sekitarnya.

Memupuk keterampilan yang diperlukan, yaitu kemampuan berpikir historis, mempelajari sejarah membantu siswa dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis. atau *historical thinking* (Pratama, 2022: 313; Nurjanah, 2020: 94). Berpikir kesejarahan dapat membantu mengajarkan peserta didik bahwa belajar sejarah harus didasarkan pada sumber-sumber tentang hubungan kausalitas yang berlangsung secara berkesinambungan dan berubah dengan mengambil kesimpulan dari berbagai dokumen yang diseleksi secara kritis (Anis, 2021: 3). Artinya, berpikir kritis selalu berhubungan dengan berpikir kesejarahan di mana dalam berpikir kritis peserta didik menganalisis informasi yang diperoleh sedangkan berpikir kesejarahan bisa disebutkan sebagai proses mengolah, pengumpulan informasi dari suatu peristiwa atau kejadian dan untuk mencapai itu semua diperlukan strategi pedagogik sejarah.

Siswa yang mengikuti pembelajaran sejarah mampu belajar berpikir kritis, menelaah, dan sadar mencermati setiap nilai dan makna dalam peristiwa sejarah. (Subakti, 2010: 4; Hardiana, 2017: 45). Peter Stearns (2000) Menyoroti nilai mempelajari sejarah dengan memungkinkan peserta didik memahami bagaimana masyarakat berkembang dan masyarakat mana yang bertahan dalam menghadapi perubahan. Dalam hal ini, salah satu urgensi pembelajaran sejarah adalah mengajarkan kepada peserta didik bahwa memiliki pengetahuan saja tidak cukup, melainkan juga harus dapat memotivasi peserta didik untuk melatih pemikiran kritis. Untuk mencapai hal itu dilakukan dengan menafsirkan atau menginterpretasi sumber dan fakta sejarah, lalu mengaitkannya dengan persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan saat ini.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting saat mengembangkan pemikiran dalam mempelajari sejarah (Anis, 2021: 3; Seixas, 2017). Pengalaman belajar mengumpulkan informasi memberikan peluang agar peserta didik bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, mengevaluasi validitas informasi guna dimanfaatkan sebagai informasi terpercaya (Hasan, 2019: 70). Sehingga, pembelajaran sejarah harus bisa menyiapkan peserta didik untuk memiliki pemikiran kritis dalam menyajikan informasi tentang fakta. Hal tersebut dapat dicapai melalui aktivitas yang melibatkan peserta didik untuk melakukan analisis kritis dan interpretasi informasi sejarah.

Setiap mata pelajaran mempunyai ciri-ciri, sama halnya dengan pembelajaran sejarah yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik berbeda. Karakteristik mata pelajaran sejarah menurut Emiroglu (2013: 1229) diantaranya: 1) memberikan keterangan terkait fakta peristiwa di masa lalu; 2) memberikan kemampuan untuk menghasilkan ide yang berkaitan; 3) memberikan pengetahuan yang membedakan baik identitas nasional maupun berbagi identitas lainnya; 4) merupakan dasar atas singularitas peristiwa sejarah; 5) memberikan kesadaran tentang evolusi dan kelanjutan sejarah.

Pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan selain memiliki karakteristik dari suatu disiplin ilmu pengetahuan. Tujuan pembelajaran sejarah untuk mengingatkan peserta didik bahwa perubahan dan pertumbuhan masyarakat mungkin terjadi dalam kerangka waktu tertentu, dan untuk mengembangkan cara pandang kritis dan pengetahuan tentang materi pelajaran melalui pemahaman dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan (Agung, 2013: 56). Selain itu, salah satu tujuan utama dalam pembelajaran sejarah ialah mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan pemikiran yang kritis (Kochhar, 2008: 52). Sehingga, dengan mempelajari mata pelajaran sejarah peserta didik akan lebih mampu mengungkapkan kritiknya, memahami serta menelaah perubahan apa yang terjadi di lingkungannya, dan makna juga nilai yang terdapat dari setiap peristiwa sejarah (Subakti, 2010: 4).

Tujuan kurikulum pembelajaran sejarah antara lain: 1) berpikir kritis dan analitis; 2) keterampilan menulis dan berkomunikasi; 3) kapasitas interpretasi

dasar; dan 4) kesadaran sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Umamah, 2020: 2). Oleh karena itu, tujuan pada pembelajaran memiliki andil penting karena tanpa hal tersebut pembelajaran tidak dapat diarahkan dengan baik dan tidak akan menghasilkan sesuai dengan yang diinginkan. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menarik mengambil pelajaran dari peristiwa yang dibahas saat belajar sejarah selain hanya menguasai materi bahan ajar yang disediakan (Pratama, 2022: 314).

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan mempelajari sejarah sebagai ilmu tentang masa lampau, yang menitikberatkan pada fakta sejarah yang unik. Fakta bahwa itu hanya terjadi sekali dan tidak dapat diulang dengan cara yang serupa menjadikan fakta sejarah ini unik. Penting untuk dipahami bahwa meskipun fakta sejarah tersebut dapat berfungsi sebagai rangkaian cerita yang tersistematisasi, fakta sejarah tersebut tidak mengandung informasi sejarah secara langsung. Informasi yang diberikan sebelumnya perlu diverifikasi dengan pasti serta membutuhkan pemikiran kritis. Tidak semua dapat mengkategorikan informasi sebagai informasi faktual, oleh karena itu disarankan agar informasi yang dikumpulkan peserta didik relevan dari berbagai sumber.

2.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Manusia tidak diberkahi dengan kapasitas berpikir kritis sejak lahir dan juga tidak dapat mengembangkan pemikiran kritis secara alami, tetapi berpikir kritis adalah keterampilan yang dipelajari nanti (Arisoy, 2021: 102). Seperti keterampilan lainnya, keterampilan berpikir kritis juga dapat diajarkan, dipelajari, dan dikembangkan melalui praktik dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari (Jackson, 2000). Salah satu bidang, dimana keterampilan berpikir kritis dapat digunakan secara efektif adalah pembelajaran sejarah.

Pentingnya berpikir kritis adalah membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan realistis dalam interaksinya dengan orang lain dan masalah yang harus dihadapinya (Al-Shenikat, 2022: 56). Dengan memiliki pemikiran kritis peserta didik bisa meningkatkan pemahaman argumen, mengungkapkan perspektif mereka, dan memberikan pertimbangan sehingga dapat memutuskan argumen secara ilmiah (Hayati, 2020: 84). Penelitian oleh Frijters

(2008) mengungkapkan jika individu tidak memiliki keterampilan berpikir kritis yang memadai, individu tersebut akan sulit untuk bersaing di dunia global. Sebab, seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan untuk melakukan klarifikasi, menentukan landasan saat mengambil keputusan, memiliki argumen, serta membuat anggapan terkait kejelasan relevansi, konsisten, dan signifikansi.

Ada beberapa alasan untuk mempertimbangkan mengapa berpikir kritis penting dalam pembelajaran antara lain 1) peserta didik menunjukkan keoptimisannya, interaktif dan berpartisipasi dalam proses pendidikan; 2) mengembangkan keterampilan komunikasi dan penelitian pendidikan (Al-Ghadouni, 2021: 2). Bagi peserta didik untuk menemukan alternatif jawaban atas suatu masalah, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Selain itu, Tilaar (2011: 17) mengidentifikasi setidaknya empat alasan mengapa berpikir kritis itu penting, antara lain: 1) meningkatkan pemikiran kritis saat pembelajaran artinya memberi apresiasi terhadap peserta didik; 2) memiliki pemikiran kritis adalah tujuan pendidikan yang diinginkan karena membantu peserta didik mempersiapkan masa depan; 3) cita-cita tradisional dalam pendidikan adalah penanaman pola pikir kritis; 4) pemikiran yang kritis diperlukan untuk kehidupan yang demokratis.

Redecker berkeyakinan bahwa pemikiran kritis memerlukan kemampuan mengakses, menganalisis, dan menyintesis informasi yang dapat dipahami dan diterapkan (Wahyudi, 2020). Paul & Elder (2019: 9) memaparkan berpikir kritis ialah kompetensi seseorang dalam menganalisis dan memeriksa proses berpikir dengan maksud untuk memperbaikinya. Sejalan dengan itu Haber (2020: 103) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran mandiri, disiplin, pemantauan diri, dan koreksi diri. Menurut Fisher (2009) menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan berpikir kritis untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat argumen. Ennis (1991:6) memaparkan bahwa proses berpikir kritis berfokus pada penetapan apa yang sebenarnya akan dikerjakan. Berpikir kritis adalah keahlian untuk menganalisis dengan menggunakan pemikiran dan menghadirkan bukti atas pemikirannya sendiri, dan tidak hanya sekadar menerima pembenaran pribadi sebagai bukti yang cukup.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang membutuhkan penalaran (Cottrell, 2017). Penalaran deduktif dan induktif, pemecahan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan yang bertindak sebagai struktur dasar pemikiran kritis (Valenzuela, 2011: 827). Artinya, peserta didik yang mempunyai pemikiran kritis yang tinggi diharapkan dapat mengevaluasi hasil proses berpikir berupa keputusan sehingga mampu dalam memecahkan masalah, menarik kesimpulan, berhipotesis dan mengambil keputusan (Maghfiroh, 2020). Dengan menguasai keterampilan berpikir kritis, seseorang dapat memperoleh banyak manfaat, seperti kontrol yang lebih baik atas pembelajarannya sendiri dan empati terhadap aspek lain. Selain itu, peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan untuk menganalisis dan memberikan pendapat berdasarkan informasi secara tepat.

Berpikir kritis bertujuan untuk membuat argumen, menginterpretasikan sesuatu, atau memecahkan suatu masalah (Facione, 2011: 4). Sehingga, Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh, diperlukan pemikiran kritis. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menyadari makna dari sebuah ide, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memahami pentingnya suatu peristiwa (Gunawan, 2022:137).

Seorang pemikir kritis memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi dengan mengamati cara seseorang menanggapi situasi, masalah, dan argumen. Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diketahui dari perilaku yang ditunjukkan ketika proses berpikir. Indikator keterampilan berpikir dikembangkan oleh berbagai tokoh ahli dapat digunakan untuk memahami pemikiran kritis. Mengacu pada enam indikator yang diperlukan dalam mengembangkan pemikiran kritis menurut Facione (2011: 5-6) antara lain :

- 1) Interpretasi (*interpretation*) yaitu memiliki pengetahuan dan menafsirkan makna dalam suatu masalah berdasarkan berbagai pengalaman, peristiwa, fakta, penilaian, prosedur atau kriteria.
- 2) Analisis (*analysis*) yaitu menganalisis maksud dan hubungan yang tepat antar pertanyaan, pernyataan, deskripsi, konsep, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, alasan, informasi, pengalaman atau opini.

- 3) Inferensi (*inference*) yaitu kemampuan menelaah dan mendapatkan unsur-unsur yang diperlukann untuk menarik kesimpulan.
- 4) Evaluasi (*evaluation*) yaitu keterampilan dalam menilai kredibilitas suatu pernyataan serta mampu mengakses hubungan antar pernyataan, deskripsi persepsi, pertanyaan, maupun konsep.
- 5) Penjelasan (*explanation*) yaitu kemampuan untuk menyajikan hasil dari penalaran seseorang berdasarkan bukti, konsep, metodologi, dan kriteria yang masuk akal serta menyajikannya dalam bentuk argumen yang meyakinkan.
- 6) pengaturan diri (*self-regulated*) yaitu kesadaran sesorang untuk memonitori aktivitasnya sendiri.

Tabel berikut ini merupakan pemaparan indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis (1985: 46) sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	Penjelas
1 Klasifikasi dasar (<i>elementary classification</i>)	a. Fokus terhadap pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan untuk menilai jawaban c. Menjaga keadaan pertanyaan
	b. Menganalisis argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi orientasi yang ditanyakan c. Mengidentifikasi orientasi yang tidak ditulis d. Melihat persamaan dan perbedaan e. Mengidentifikasi dan menangani tidak relevan f. Meringkas
	c. Mengklarifikasi pertanyaan	a. Kenapa ? b. Apa poin utama Anda? c. Apa yang akan menjadi contoh ? d. Apa yang seharusnya tidak menjadi contoh meskipun menjadi satu ? e. Bagaimana itu berlaku untuk kasus ini (menggambarkan kasus). Yang mungkin tampak seperti sebuah pertandingan? f. Apa yang membedakan itu ?

Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	Penjelas
2 Dukungan dasar (<i>basic support</i>)	a. Mempertimbangkan seluruh kredibilitas sumber	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengalaman b. Kurangnya kepentingan konflik c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi e. Penggunaan produk yang didirikan f. Dikenal risiko reputasi g. Kemampuan memberi alasan h. Kebiasaan hati-hati
	b. Penilaian dan pelaporan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Minimal keterlibatan dari dalam b. Interval waktu singkat antara observasi dan laporan c. Laporan oleh pengamat lebih kepada orang lain, bukan desas-desus d. Catatan umum itu diinginkan e. Kolaborasi f. Kemungkinan kolaborasi g. Kondisi akses yang baik h. Pekerjaan perusahaan teknologi i. Kepuasan oleh observer dan reporter, jika ada perbedaan kriteria kredibilitas
3 Kesimpulan (<i>inference</i>)	a. Mendeduksi dan penilaian deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Logika kelas-lingkaran reguler b. Kondisi logis
	b. Menginduksi dan penilaian induksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
	c. Memuat dan memberi penilaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Aplikasi prima dari prinsip-prinsip yang dapat diterima d. Mempertimbangkan alternatif e. Menyeimbangkan, menimbang, dan memutuskan

Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	Penjelas
4 klarifikasi lanjutan (<i>advance clarification</i>)	a. Mendefinisikan istilah dan menilai definisi	a. Sinonim b. Klasifikasi c. Jarak d. Ekuivalent exsprosiion e. Contoh dan bukan contoh
	b. Identifikasi asumsi-asumsi	a. Alasan tak tertulis b. Asumsi yang dibutuhkan c. Rekonstruksi argumen
5 strategi dan taktik (<i>strategy and tactic</i>)	a. Mengambil keputusan dalam tindakan	a. Mendefinisikan permasalahan b. Pilih kriteria untuk menilai solusi yang mungkin c. Merumuskan solusi alternatif d. Memutuskan apa yang harus dilakukan e. Meninjau dengan pertimbangan situasi total dan memutuskan
	b. Berinteraksi dengan orang lainnya	a. Mempekerjakan dan mencabut ke tabel tinggi termasuk termasuk yaitu: sirkularitas, menarik otoritas b. Strategi logis c. Strategi retorik d. Menyajikan posisi argumentasi lisan dan tulisan

Sumber: Ennis.1985

Indikator yang dibahas dalam penelitian ini adalah indikator yang sesuai dengan hipotesis Ennis yang merepresentasikan kemampuan berpikir kritis. Indikator yang dikembangkan Ennis dipilih karena indikator ini menekankan pada interaksi dan keterlibatan langsung secara nyata dalam melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber terpercaya yang dapat mengatasi masalah dan menghasilkan solusi yang paling tepat dan logis dengan argumen-argumen yang tepat.

2.3 Model Problem Based Learning

Model *problem based learning* ialah metode pengajaran inovatif berpusat pada peserta didik, khususnya dalam mengakses dan menyaring informasi dengan melakukan penelitian, mensintesis dan menyajikan informasi yang didapat (Kok, 2023: 154; De Silva, 2023). Melalui prosedur kerja kelompok, *problem based learning* memberdayakan peserta didik guna terus mengembangkan, memperkuat, dan memperluas pemikiran kritisnya, sehingga menjadikannya paradigma pembelajaran yang efektif. (Lapuz, 2020: 1; Rusman, 2012: 229). Pendekatan pembelajaran yang disebut *problem based learning* dapat mendukung peserta didik dalam menumbuhkan pemikiran kritisnya saat dalam proses belajar dengan meminta mereka memecahkan masalah yang relevan dengan dunia nyata (Rusman, 2012: 241). Tantangan dunia nyata dimasukkan ke dalam model *problem based learning*, yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan pengetahuan mereka dan menemukan sumber daya yang relevan. (Amir, 2009: 22).

Model *problem based learning* menyebabkan peserta didik aktif terhadap informasi, juga memudahkan mereka untuk merekonstruksi pengetahuan baru mereka sendiri berdasarkan pemahaman mereka (Manuaba, 2022: 2). Menghadirkan tantangan-tantangan yang merupakan bagian dari paradigma pembelajaran berbasis masalah kepada siswa dapat membantu mereka belajar bagaimana berpikir kritis dan memecahkan kesulitan. (Sari, 2021: 14). Guru hanya memfasilitasi, memotivasi, dan memberikan beberapa saran yang berguna untuk model *problem based learning* yang efisien untuk pembelajaran mandiri dari berbagai sumber belajar (Polyiem, 2022: 748). Sehingga, pembelajaran *problem based learning* difokuskan pada permasalahan yang membuat peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuirinya, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Menurut Amin (2020:749), pendekatan *problem based learning* memiliki karakteristik yaitu : 1) berbasis masalah; 2) pemecahan masalah; dan 3) reflektif dalam mentransfer pengetahuan. Tugas pendidik dalam paradigma *problem based learning* adalah bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa dalam mencari dan

menemukan jawaban yang mereka perlukan. Sementara itu, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mencoba memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui dan bersama-sama mencari informasi tambahan yang mungkin penting untuk memberikan jawaban.

Terdapat lima sintaks model *problem based learning* antara lain (Arends, 2009: 411):

Tabel 2. 2 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Fase	Tahapan	Aktivitas Guru
1	Mengorientasi peserta didik pada masalahnya	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistic yang penting, dan memitivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membantu penyelidikan mandiri atau kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil yang sesuai seperti laporan, video, dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk merefkesikan penelitian dan proses-proses yang peserta didik gunakan

Sumber : Arends, 2009

Problem based learning dan kemampuan berpikir kritis saling berkaitan karena dimaksudkan untuk mendukung siswa dalam memperoleh kemampuan kognitif tingkat lanjut yang mencakup pemecahan masalah dan pemrosesan informasi. (Arends, 2009: 399). Penelitian ini, mengambil tahapan *problem based learning* yang diadaptasi dari perspektif Arends. Tahapan pembelajaran milik Arend sangat jelas dan terperinci. Tahap pertama dimulai dengan pengenalan suatu masalah. Selanjutnya, peserta didik disiapkan untuk belajar serta membantu mengkaji untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Kemudian, mempresentasikan hasil temuan dan di akhir pembelajaran guru mengevaluasi kinerja peserta didik.

Berikut beberapa manfaat metodologi pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan: (Nanda, 2023: 493) : 1) relevan dengan kebutuhan peserta didik, 2) dapat diterapkan di kehidupan mereka, 3) meningkatkan daya ingat konsep, 4) memotivasi peserta didik untuk mengkaji masalah dan mengumpulkan informasi, 5) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kelebihan lain dari model *problem based learning* antara lain peserta didik dapat mempelajari masalah-masalah dunia nyata, mengembangkan kemampuan berbasis masalah dan memecahkan masalah, serta melatih peserta didik untuk bekerjasama dan berkomunikasi (Sani, 2014: 129).

2.4 Gender

Gender adalah suatu istilah umum yang mengacu pada laki-laki dan perempuan membentuk psikologi dan peran sosial seseorang, sehingga mempengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan merasakan suatu fenomena dalam dirinya (Fin, 2012; Santrock, 2014). Menurut Fakih (2013:8) gender bukan bawaan sejak lahir melainkan konstruksi kultural yang mengkategorikan orang ke dalam dua kelompok: feminin dan maskulin. Gender mengacu pada karakteristik dan tingkah laku bagi laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu (Brannon, 2017). Konsep gender bukan hanya menunjuk perbedaan jenis kelamin, tetapi juga persepsi masyarakat terhadap peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan (Santoso. 2014:412). Jadi, gender ialah perbandingan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan kepribadian, perilaku, peran, dan bahkan kebiasaan dalam menghadapi situasi yang dibentuk oleh norma-norma sosial.

Kedua makhluk ini diciptakan berbeda, mulai dari anatomi tubuh, karakter, cara bersikap dan cara berpikir. Penelitian Marni (2020:556) menjelaskan bahwa laki-laki lebih rasional, sedangkan perempuan unggul dalam kemampuan verbal. Selain itu, perempuan juga lebih unggul dibandingkan laki-laki dalam memproses informasi faktual. Perempuan melakukan realisasi pekerjaan dengan respon yang lebih kuat dan lebih emosional dibandingkan laki-laki, namun lebih akurat dan detail (Mhlanga, 2017:71). Sejumlah elemen termasuk hormon, anatomi otak,

fungsi kognitif, dan interaksi sosial, dianggap memainkan peran utama dalam menjelaskan perbedaan kemampuan antara pria dan wanita (Mashami, 2018).

Kesenjangan gender masih terdapat pada prestasi dan motivasi peserta didik, padahal seharusnya gender dalam pendidikan mengacu pada kesempatan yang seimbang bagi laki-laki dan perempuan terhadap kesempatan belajar, perlakuan yang adil dalam proses pembelajaran, dan kesempatan yang sama di segala bidang (Aydemir, 2022:234). Pahlke (dalam Faizah, 2021) menyatakan bahwa pengalaman dan minat dalam sosialisasi pada laki-laki dan perempuan adalah beberapa kemungkinan penyebab lain dari perbedaan gender dalam prestasi akademik. Laki-laki dan perempuan memiliki metode belajar serta mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis yang berbeda ketika dihadapkan pada permasalahan tertentu (Nur, 2018). Anggraini (2019) menyatakan bahwa laki-laki lebih baik dalam membangun ide dibandingkan perempuan, tetapi otak perempuan didesain untuk lebih baik dalam belajar seperti menghafal dan menganalisa sesuatu serta siswa perempuan lebih teliti dalam mengerjakan soal.

Menurut Heijltjes dkk (2014 dalam Hayati, 2020) menyatakan bahwa berkaitan dengan anatomi otak pria dan wanita, pria memiliki otak yang lebih berkembang dan memiliki kemampuan yang lebih kompleks dalam perencanaan, mengingat arah, abstraksi, dan visualisasi. Laki-laki memiliki otak dengan area korteks yang lebih banyak bekerja pada fungsi spasial sehingga kemampuan laki-laki dalam memproduksi dan memproses kata-kata menjadi lebih sedikit. Sementara itu, perempuan memiliki corpus callosum yang empat kali lebih besar dibandingkan laki-laki, akibatnya laki-laki tidak dapat fokus pada lebih banyak pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Adapun perbedaan gender dari segi karakteristik yang dirangkum dari beberapa penelitian :

Tabel 2. 3 Perbedaan Karakteristik antara Laki-Laki dan Perempuan

Karakteristik	Perbedaan Gender
Perbedaan fisik	Mayoritas perempuan menjadi dewasa lebih cepat dibandingkan laki-laki. Namun ketika tumbuh dewasa, laki-laki lebih besar dan kuat daripada perempuan

Karakteristik	Perbedaan Gender
Kemampuan verbal	Perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik daripada laki-laki
Self-Esteem	Anak laki-laki lebih percaya diri dalam mengatasi masalah dan menilai kinerja mereka lebih positif, sementara anak perempuan lebih percaya diri dalam hubungan interpersonal.
Motivasi prestasi	Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih terlibat dalam materi akademik, penuh perhatian dikelas dan lebih banyak berpartisipasi di kelas.

(Sumber : Santrock, 2012; Ratminingsih, 2013; Irham, 2020; Saguni, 2014)

Bias gender terjadi ketika seseorang memiliki pandangan yang tidak tepat mengenai kemampuan laki-laki dengan perempuan dan menganggap bahwa salah satu gender lebih baik dibandingkan gender lainnya. Penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Verawati (2010) untuk menjawab beberapa isu terkait perbedaan gender dalam instrumen yang digunakan dalam berpikir kritis di Malaysia. Jika dianalisis dari nilai rata-rata, telah diketahui tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam keterampilan berpikir kritis antara laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut memvalidasi temuan penelitian Azin (2016) dari Iran tentang pengaruh gender terhadap pemikiran kritis, yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam kemampuan berpikir kritis antara pria dan wanita.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Zetriuslita (2016) studi tentang kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa pemikiran kritis mahasiswa laki-laki lebih baik daripada pemikiran kritis mahasiswa perempuan untuk tiap level kemampuan. Berdasarkan pada hasil tes perbedaan gender signifikan pada kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, sedangkan pada tingkat sedang atau rendah tidak ada perbedaan signifikan. Atmatzidou (2016) menyimpulkan bahwa pemikiran kritis laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena anak perempuan biasanya membutuhkan banyak waktu latihan untuk mencapai tingkat keterampilan yang sama dibandingkan anak laki-laki.

Berdasarkan temuan penelitian Mashami (2018), ketika menggunakan media animasi dalam pembelajaran, pemikiran perempuan lebih unggul dibandingkan

laki-laki. Sesuai dengan penelitian Hayati (2020) yang menemukan bahwa perempuan umumnya mempunyai pemikiran kritis yang lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Perbedaan gender dalam penelitian ini hanya dibatasi pada laki-laki dan perempuan, seperti yang sudah jabarkan pada uraian di atas. Penelitiann terhadap berbagai kriteria berpikir kritis mengungkapkan bahwa meskipun strategi pembelajaran dan berpikir kritis tidak berhubungan, namun usia dan jenis kelamin serta media pembelajaran dan berpikir kritis memiliki hubungan. Penelitian ini berupaya mengaitkan kesenjangan gender dalam berpikir kritis dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di kelas sejarah.

2.5 Keterkaitan Model *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah

Berpikir kritis diperlukan hampir di semua mata pelajaran, termasuk sejarah. Apalagi fokus pendidikan abad ke-21 tidak lagi pada penguasaan materi, melainkan peserta didik didorong untuk mengintegrasikan informasi, membuat kesimpulan, serta menggeneralisasikan pengetahuannya untuk mengembangkan cara berpikirnya (Gunawan, 2022: 137). Sehingga, elemen penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah latihan berulang dengan membuat keputusan berdasarkan data (Nurjannah, 2019). Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah karena pemerolehan informasi membutuhkan keterampilan analisis, kredibilitas, interpretasi, dan evaluasi untuk mengoptimalkan pemikiran sejarah (Umamah, 2022: 13; Facione, 1994; Mahanal, 2019; Safitri, 2018). Maka, berpikir kritis merupakan hal penting untuk dipelajari tiap orang, karena kemampuan berpikir kritis belum tentu ada tanpa proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan prospek guna meningkatkan keefektifan pengajaran dengan memberikan siswa akses terhadap berbagai materi pendidikan (Fadli, 2022: 1416). Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya sehingga membantu dalam pencarian informasi (Sanjaya, 2018: 219). Hal ini menyiratkan

bahwa pendidikan siswa di sekolah melibatkan lebih dari sekedar perolehan informasi topik, melainkan yang lebih penting ialah kemampuan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri (*self-regulated*). Agar tujuan pendidikan tercapai, peserta didik harus termotivasi untuk menggali pengetahuan mereka dengan mengumpulkan informasi, memahami prinsip-prinsip mendasar, dan menemukan solusi terbaik untuk setiap masalah yang ada.

Guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk membekali dan meningkatkan potensi peserta didiknya (Shavab, 2021: 254). Salah satu teknik pembelajaran dengan penggunaan strategi pembelajaran berpusat kepada peserta didik guna mendukung pengembangan kemampuan yang dimiliki (Aslan, 2022: 122; Irfan, 2019: 52).

Kelompok kecil siswa menganalisis masalah, menemukan informasi terkait, dan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya untuk memecahkan masalah sebagai bagian dari pembelajaran berbasis masalah. (Katsara, 2023: 122). Sehingga, kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* secara tidak langsung membiasakan peserta didik agar dapat berkonsentrasi (Amin, 2020: 750). Karena mempelajari sejarah pada dasarnya adalah merekonstruksi masa lalu yang membutuhkan pengetahuan yang mendalam, maka peserta didik harus mampu mengkaji setiap peristiwa. Siswa dibantu dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kolaboratif mereka melalui penggunaan *problem based learning*, yang mengarah terhadap hasil belajar lebih signifikan.

Penerapan *problem based learning* berpusat pada peserta didik diharapkan akan mendorong siswa dalam menciptakan permasalahan dan penalaran baru sehingga memungkinkan mereka tumbuh sebagai pemikir kritis, bekerja dalam kelompok kecil, dan menilai keterampilan pemecahan masalah mereka melalui eksplorasi data. Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan pendekatan *problem based learning* dapat dilihat di Tabel 2.4

Tabel 2. 4 Keterkaitan Model *Problem Based Learning* dengan Berpikir Kritis

Tahapan <i>Problem Based Learning</i>	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Mengorientasi peserta didik pada masalahnya	Klasifikasi dasar (<i>elementary classification</i>)
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Kesimpulan (<i>inference</i>)
Membantu penyelidikan mandiri atau kelompok	Dukungan dasar (<i>basic support</i>)
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Klarifikasi lanjutan (<i>Advance Clarification</i>)
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Strategi dan taktik (<i>strategy and tactic</i>)

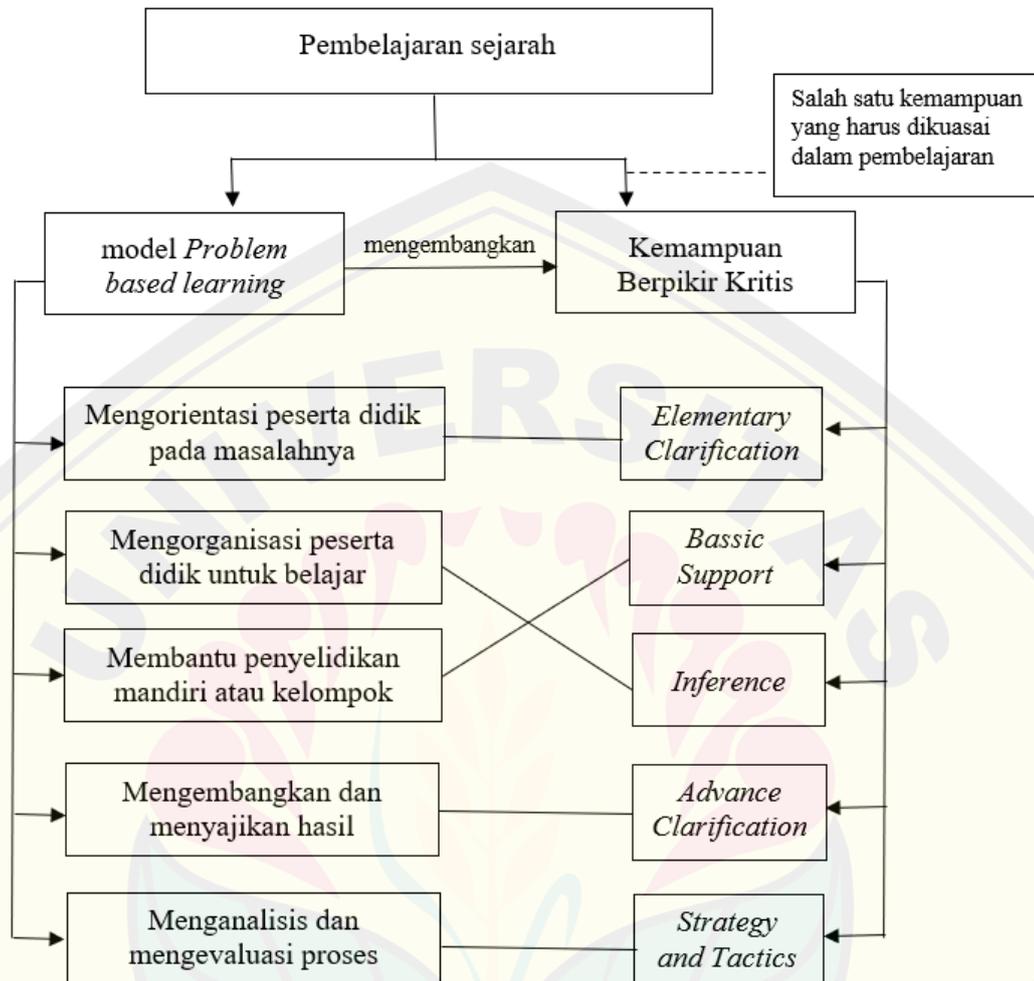
2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender” menggunakan konsep berpikir kritis menurut Ennis. Penelitian ini fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan sejarah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Kesenjangan keterampilan siswa laki-laki dan perempuan juga terlihat dalam penelitian ini.

Karena memungkinkan siswa untuk memeriksa dan bereaksi terhadap peristiwa dan data sejarah, menetapkan pendapat mereka sendiri mengenai topik sejarah, dan menarik hubungan antara masa lalu dan masa kini, pemikiran kritis sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Akibatnya, ketika menggunakan pemikiran kritis untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka, laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal ini. Mempertimbangkan perspektif yang berbeda, kemampuan berpikir kritis dapat mendukung siswa untuk mengambil keputusan terbaik melalui upaya logis, metodis, dan hati-hati.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat penting karena seseorang mampu bertindak secara rasional dan logis, analisis informasi yang mendalam, dan sering melakukan evaluasi. Penerapan model *problem based learning* diharapkan peserta didik dapat menemukan jawaban atas permasalahannya menggunakan kemampuan berpikirnya yaitu pemikiran kritis. Hal ini membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep dari materi yang dipelajari dan memastikan bahwa

peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritisnya secara maksimal selama kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dipahami sebagai penelitian relevan yang digunakan untuk mengevaluasi dan membedakan penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Dengan kata lain, ini mewakili perbandingan dua penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan Emi Faridah tahun 2019 berjudul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-Soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMAN 2 Sidoarjo*”, penelitian

tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang persiapan guru dalam soal-soal HOTS serta menilai tingkat berpikir kritis siswa dengan menggunakan soal-soal HOTS. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang dipakai. Data yang digunakan mencakup angket penyusunan soal HOTS, soal-soal HOTS, dan wawancara. Temuan membuktikan bahwa pendidik tidak berhasil membuat soal menggunakan HOTS serta peserta didik belum memenuhi semua indikator berpikir kritis Ennis. Penggunaan soal berbasis HOTS merupakan hal yang perlu dibasakan oleh peserta didik, agar bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian Emi Farida inilah yang membedakan satu sama lain. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga sama. Sementara fokus penelitiannya berbeda. Jika penelitian Farida melihat sejauh mana pendidik menyiapkan soal-soal HOTS yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian penulis melihat berpikir kritis dalam pendidikan sejarah.

Penelitian kedua dilaksanakan Rizki Anisatul Maghfiroh tahun 2020 dengan judul "*Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X Tahun Ajaran 2019/2020 di SMAN 1 Krembung*", dengan bantuan UKBM, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik saat mempelajari sejarah. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian. Menurut temuan pada penelitian sebanyak 49,5% peserta didik termasuk dalam kategori berpikir kritis sangat rendah, diikuti oleh 29,9% peserta didik yang memiliki berpikir kritis rendah, 11,2% peserta didik yang memiliki berpikir kritis sedang, sebanyak 2,8% peserta didik yang memiliki berpikir kritis tinggi, dan 6,5% peserta didik memiliki berpikir kritis sangat tinggi. Peserta didik tersebut tidak memenuhi persyaratan nilai minimal 78 pada pertanyaan tentang meningkatkan pemikiran kritis indikator Ennis. Ketidakmampuan peserta didik dalam menanggapi soal-soal HOTS yang berlandaskan indikator berpikir kritis Ennis, sehingga kinerja peserta didik yang buruk sebagai akibat ketidakmampuan mereka untuk memahami arti kata perintah, memahami kata-kata tertentu dalam pertanyaan, dan kemalasan

dalam memahami stimulus. Sehingga, selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis guru, hal ini juga tidak terlepas dari ketidaktepatan pembelajaran UKBM.

Persamaan pada penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh ialah variabel yang diteliti, indikator membuat soal, dan jenis penelitian yang diambil. Sedangkan, perbedaannya ialah pada subjek penelitian. Pada penelitian menggunakan subjek kelas X, sedangkan penelitian ini memakai kelas XI sebagai subjek penelitian.

Penelitian ketiga dilaksanakan oleh I. Puspita, I. Kaniawati, dan I.R Suwarna pada tahun 2017 dengan judul “*Analysis of Critical Thinking Skills on The Topic of Static Fluid*”, bertujuan untuk melihat tingkat pemikiran kritis yang peserta didik pada jenjang SMA. Jenis penelitian menggunakan deskriptif, dengan metode survei. Subjek penelitian ialah kelas XI sebanyak 40 orang. Instrumen pada penelitian menggunakan tes dengan 5 indikator. Hasil yang didapat mengungkapkan bahwa pemikiran kritis peserta didik masih kurang. Hasil tes tersebut dilakukan dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis rata-rata memberikan bukti hanya mencapai kurang dari 30% dengan prosentase sebagai berikut : 28% untuk *elementary clarification*, 10% untuk *basic support*, 6% untuk *intervence*, 6% untuk *advanced clarifiction*, dan 4% untuk *strategies and tactics*.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan kajian yang dilakukan Puspita, Kaniawati & Suwarna yakni pada kemampuan berpikir kritis sebagai variabel, jenis penelitian, serta metode yang digunakan. Sedangkan, perbedaannya pada materi pembelajaran yang diberikan. Pada penelitian ini menerapkan materi pembelajaran sejarah, sementara itu pada penelitian Puspita, Kaniawati, & Suwarna menerapkan materi pembelajaran biologi lebih spesifiknya materi Fluida.

Penelitian keempat yang dilakukan Yovita Yuliana Gunawan, Sarwanto, fahrul Nurosyid pada tahun 2022 yang berjudul “*Analysis of High School Student’s Critical Thinking Level Based on Logical Argument*”, penelitian bertujuan untuk menilai seberapa baik peserta didik dapat memahami sumber data dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis. Subyek penelitian dipilih dari beberapa SMA Negeri di Surakarta dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih merupakan metode yang

dipilih dalam penelitian. Penelitian menggunakan pedoman penilaian Internasional Critical Thinking Essay Test (ICTET) untuk mengumpulkan data dan mengungkapkan temuan berikut: tujuan (15,83%), pertanyaan (13,63%), informasi (8,63%), sudut pandang (13,98%), asumsi (5,08%), konsep (6,79%), kesimpulan (8,90%), dan implikasi (10,62%). Hasilnya membuktikan bahwa nilai rata-rata peserta didik Indonesia berada dalam kategori rendah, sehingga perlu dikembangkan analisis yang lebih mendalam.

Kesamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Gunawan penggunaan variabel serta metodologi yang sama. Adapun perbedaan dalam pengambilan sampel, pada kajian Gunawan memakai cluster random sampling, pada penelitian memakai purposive sampling.

Penelitian kelima yang dilakukan Muhammad Rijal Fadli pada tahun 2022 yang berjudul “*Flipped Classroom in History Learning to Improve Student’s Critical Thinking*”, bertujuan untuk menguji pengaruh model flipped classroom terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik saat belajar sejarah. Menggunakan metode desain kelompok kontrol kuasi eksperimen non-ekuivalen, dengan membaginya menjadi dua kelompok kelas (eksperimen dan kontrol). Uji independent sample t-test dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan uji skor N-gain yang termasuk dalam kriteria sedang, keduanya mendukung kesimpulan bahwa metode pembelajaran sejarah menggunakan Flipped Classroom sangat meningkatkan kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis. Jadi, model flipped classroom sangat cocok digunakan dan diimplementasikan saat pembelajaran sejarah berlangsung.

Variabel yang digunakan, khususnya berpikir kritis pada pembelajaran sejarah, inilah yang membuat penelitian ini mirip dengan kajian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada metodologi penelitian. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal menggunakan penelitian PTK.

Penelitian keenam yang dilakukan Iswatin Khasanah pada tahun 2020 yang berjudul “*Studi Deskriptif Pembelajaran Sejarah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*”, tujuannya untuk mengetahui bagaimana berpikir kritis dapat dikembangkan pada peserta didik melalui proses

pembelajaran sejarah. Hal tersebut dilakukan untuk memahami bagaimana guru merencanakan, menyampaikan, dan menilai pembelajaran sejarah untuk membantu peserta didik meningkatkan pemikiran kritisnya. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam metode penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP berorientasi pada tujuan dan mampu mendukung peserta didik mengembangkan pemikiran kritis. Kelayakan pada RPP bagi SMAN 13 Surabaya dan SMAN 16 Surabaya masing-masing 76% dan 74%. Kemampuan berpikir kritis dikembangkan melalui pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keduanya tidak memerlukan revisi saat menggunakan soal penilaian untuk pembelajaran, dengan tingkat kelayakan di SMAN 13 Surabaya sebanyak 80% dan SMAN 16 Surabaya sebanyak 85,71%. Namun, isi kedua soal evaluasi tersebut tidak mendorong pemikiran kritis. Hanya 26 soal pilihan ganda (74,28%) yang masuk pada aspek interpretasi berpikir kritis Faccione, soal penilaian untuk SMAN 13 Surabaya cuma berfungsi sebagai stimulus pada tahap mengingat, memahami, dan mengevaluasi. Soal penilaian di SMAN 16 Surabaya, hanya berfungsi sebagai stimulan pada tahap pemahaman dan penjelasan dengan 16 soal pilihan ganda (64%), yang meliputi aspek interpretasi, analisis, dan inferensi pemikiran kritis Faccione.

Variabel dan metode yang digunakan pada proposal ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah penelitian. Sementara penelitian Iswatin Khasanah melihat pembelajaran sejarah untuk membantu peserta didik menumbuhkan pemikiran kritisnya, sedangkan pada penelitian berfokus pada pemikiran kritis.

2.8 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender” yaitu :

H_0 = Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning* antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada mata pelajaran sejarah.

Ha = Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning* antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada mata pelajaran sejarah.



BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu : (1) jenis penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) populasi dan sampel penelitian, (4) definisi operasional variabel, (5) instrumen penelitian, dan (6) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif komparasi yang digunakan untuk membandingkan dan mengukur kemampuan berpikir kritis antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, kemampuan berpikir kritis dikaji dan dijelaskan dengan cara yang lebih faktual dan akurat. Pemilihan analisis data kuantitatif berdasarkan asumsi bahwa fenomena sosial dapat diukur dan dikonversi ke dalam angka. Menganalisis data kuantitatif juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial, bukan hanya untuk menguji hipotesis. Temuan deskriptif numerik dari analisis data kuantitatif masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini akan melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dan perempuan melalui model *Problem Based Learning*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tanggul. Faktor-faktor berikut menjadi dasar untuk memilih sekolah dan kelas:

- a. Penelitian tentang berpikir kritis di sekolah terkait belum pernah dilakukan;
- b. Ketersediaan sekolah yang bersangkutan menjadi lokasi penelitian;
- c. Guru mata pelajaran sejarah yang bersedia membantu peneliti.

Pelaksanaan pengambilan data dimulai dari tanggal April-Mei 2024. Pemikiran kritis pada pembelajaran sejarah menjadi topik utama penelitian ini, sehingga pengambilan data dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran sejarah.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan data populasi penelitian di SMA Negeri 2 Tanggul Jember terdiri atas 10 kelas dengan total keseluruhan peserta didik 354. Peserta didik kelas XI-A digunakan sebagai uji coba instrumen sehingga peserta didik di kelas ini tidak dimasukkan dalam sampel penelitian. Memilih kelas XI sebagai sampel karena telah mendapatkan pengetahuan dan konsep yang lebih baik serta mengurangi pengaruh luar, sehingga lebih siap untuk mengikuti penelitian yang melibatkan kemampuan berpikir kritis.

Populasi penelitian ini sangat besar, sehingga tidak semua peserta didik akan dimasukkan ke dalam sampel. Dengan kata lain, sangat penting untuk memilih sampel yang dianggap mewakili populasi. *Purposive sampling* digunakan pada penelitian ini untuk mengambil sampel dengan pertimbangan kelas yang dipilih atas saran dari pendidik yang lebih mengetahui kondisi serta kemampuan peserta didiknya. Sehingga sampel dalam penelitian yakni kelas XI-B dengan jumlah peserta 36 terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menentukan proses pengukuran variabel sehingga peneliti dapat menilai apakah pengukuran itu akurat atau tidak. Variabel-variabel yang akan dijelaskan oleh penelitian ini antara lain (1) pembelajaran sejarah; (2) kemampuan berpikir kritis; (3) model *problem based learning*; dan (4) gender. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel :

Berdasarkan pemaparan di bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis untuk membekali generasi muda dengan manfaat dan nilai dalam mempelajari perjuangan bangsa Indonesia, dalam rangka mengimplementasikan dan mentransformasikannya pada generasi muda guna. Idealnya mempelajari sejarah akan membantu semua siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dan memungkinkan mereka untuk memahami pentingnya setiap peristiwa sejarah daripada hanya mengingat tanggal, angka, dan tanggal peristiwa.

Kemampuan berpikir kritis ialah mampu membandingkan dan mengkontraskan dua atau lebih informasi untuk menghasilkan pertanyaan atau pandangan dalam upaya memperjelas topik yang diteliti. Artinya, seseorang yang berpikir kritis akan mampu mengolah pikiran dan perilakunya agar bertindak sesuai dengan apa yang benar-benar dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Ennis, pemikiran kritis dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) menyimpulkan (*inference*), 4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan 5) *strategy and tactics*.

Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama maupun berpartisipasi dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tantangan yang diberikan dalam rangka mendorong pembelajaran mandiri..

Gender merupakan istilah umum yang megacu pada laki-laki dan perempuan yang membentuk psikologi dan peran sosial seseorang sehingga mempengaruhi bagaimana individu berpikir, berperilaku, dan merasakan suatu fenomena dalam dirinya.

Wawancara, dokumentasi, dan soal tes digunakan untuk mengumpulkan data. Pertanyaan pada wawancara digunakan untuk melihat gambaran kegiatan pembelajaran sejarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Sedangkan tes pemikiran kritis yang diberikan pada penelitian merujuk pada indikator milik Ennis. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, artinya analisis tersebut berbentuk kalimat dan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dari hasil penelitian lapangan, sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan dan memberikan penyelesaian permasalahan yang diangkat pada penulisan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan, diakumulasi dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terstandar. Beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data antara lain :

3.5.1 Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara pada guru mata pelajaran sejarah sesuai dengan pedoman untuk memperoleh informasi tentang bagaimana guru melakukan evaluasi, model pembelajaran, soal berpikir kritis, dan metode yang mampu membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kritis. Selain itu, wawancara dengan beberapa peserta didik dilakukan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pertanyaan serta kesulitan mereka dalam menjawab pertanyaan berpikir kritis.

3.5.2 Tes

Pada penelitian ini, *pretest* dan *posttest* berbentuk uraian digunakan sebagai instrumen penilaian. Soal *pretest* dan *posttest* dalam penelitian menggunakan pokok bahasan pergerakan organisasi kebangsaan. Soal tersebut diberikan dalam bentuk uraian yang harus diisi. Masing-masing peserta didik diharapkan untuk dapat menjelaskan jawabannya dengan tepat agar dapat ditelusuri proses berpikirnya melalui model *problem based learning*. Soal *pretest* dan *posttest* masing-masing terdiri atas dua belas soal yang meliputi standar berpikir kritis yang dipakai antaralain : *elementary classification* (klasifikasi dasar), *bassic support* (dukungan dasar), *inference* (menyimpulkan), *advance clarification* (klarifikasi lebih lanjut), *strategy and tactic* (strategi dan taktik).

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa surat kabar, notulen rapat, jurnal pribadi, maupun surat-surat. Dokumentasi merupakan sumber informasi penting dalam penelitian, termasuk catatan publik dan pribadi yang dikumpulkan oleh peneliti kualitatif mengenai suatu tempat atau partisipan dalam suatu penelitian (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yang berupa tulisan dan gambar. Dokumentasi pada penelitian berupa tulisan, serta gambar dan foto yang diambil selama pelaksanaan tes *pretest* maupun *posttest*.

3.6 Instrumen Penelitian

Alat untuk mengumpulkan data selama penelitian disebut sebagai instrumen penelitian. Pada proses penelitian, instrumen tersebut diharapkan dapat mendukung proses pengumpulan data. Pertanyaan dari tes berfungsi sebagai alat utama para peneliti. Soal *pretest* dan *posttest* yang dibuat mengacu pada indikator Ennis dengan materi pergerakan kebangsaan Indonesia kelas XI. Di akhir pertemuan, diberikan *posttest* untuk mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik laki-laki dengan perempuan. Pertanyaan harus dijawab dalam waktu yang ditentukan dan memenuhi standar untuk pertanyaan berpikir kritis. Sebanyak dua belas soal uraian dengan lima indikator berpikir kritis yang berbeda digunakan untuk memeriksa hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan materi pergerakan kebangsaan Indonesia, setiap nomor pertanyaan diberi skor berdasarkan indikatornya dengan keseluruhan skor berjumlah 36. Tiap soal akan mendapat skor 3 apabila jawaban yang diberikan benar, jelas dan spesifik berdasarkan sumber relevan. Sedangkan skor 2 apabila jawaban yang diberikan jelas namun kurang spesifik, jawaban salah diberikan skor 1 dan tidak ada jawaban mendapat skor 0.

Pembuatan kisi-kisi, menyusun soal *pretest* dan *posttest*, dan menguji soal tersebut merupakan langkah-langkah pada proses pembuatan soal tes berpikir kritis. Pengujian terhadap instrumen tes dilakukan untuk mengetahui apakah memenuhi kriteria sebagai instrumen yang berkualitas meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

a. Uji validitas

Sebuah tes dianggap valid jika mampu mengukur objek pengukuran dengan akurat. Berikut ini adalah cara rumus korelasi product moment untuk menentukan atau mengukur validitas butir soal :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2)(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi suatu butir

n = jumlah subyek

x = skor suatu butir

y = skor total

Selanjutnya, Nilai r kemudian direferensikan dengan r_{tabel} . Butir soal dinyatakan sah atau valid apabila hasil r_{hitung} yang dihitung dengan rumus lebih besar dari r_{tabel} , begitu juga sebaliknya.

Bila r_{hitung} dari rumus diatas lebih besar dari r_{tabel} maka butir tersebut valid dan sebaliknya. Perangkat tes diujicobakan pada kelas yang sudah disarankan oleh pendidik yaitu Kelas XI-A. Karena kelas XI-A di SMA Negeri 2 Tanggul memiliki kemampuan kognitif yang hampir setara dengan subjek penelitian, maka kelas tersebut dipilih sebagai kelas uji coba.

b. Uji reliabilitas

Validitas sering diperiksa sebelum reliabilitas data diujikan. Hal ini dikarenakan data yang akan dikumpulkan harus valid sebelum dapat dilakukan analisis reliabilitas data. Namun, tidak perlu memeriksa keandalan data jika data yang diukur tidak valid. Rumus Alpha Cronbach digunakan untuk menilai reliabilitas instrumen tes subyektif, berikut rumusnya (Arikunto, 2013) :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varian total

Adapun tolak ukur yang biasanya digunakan saat memberikan interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes diantaranya (Pallant, 2010: 97) :

1. jika $r_{11} \geq 0,70$, artinya reliabilitas tes berpikir kritis dianggap sangat tinggi reliabilitasnya.
2. jika $r_{11} < 0,70$, artinya reliabilitas tes berpikir kritis dianggap belum tinggi reliabilitasnya.

c. Uji tingkat kesukaran

Kemampuan peserta didik saat menjawab menentukan tingkat kesulitan soal, bukan sudut pandang guru sebagai pembuat soal. Penentuan rasio dan standar untuk soal yang mudah, sedang, dan sukar merupakan hal yang krusial dalam analisis kesukaran butir soal. Tingkat kesulitan butir tes berupa soal uraian dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$TK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan :

TK = indeks kesukaran

\bar{X} = nilai rata-rata tiap butir soal

JS = skor maksimum ideal

Jika tingkat kesukaran dinilai cukup (sedang), maka suatu butir dianggap baik. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan item yang memenuhi persyaratan yang sesuai. Berikut adalah kategori tingkat kesulitan (Arikunto, 2013: 232):

Tabel 3. 1 Kategori tingkat kesukaran

Nilai P	Kategori
$P \leq 0,3$	Sukar
$0,3 < P \leq 0,7$	Sedang
$P > 0,7$	Mudah

d. Uji daya pembeda

Proses menentukan kemampuan sebuah soal dapat secara efektif membedakan antara peserta didik yang dianggap mampu atau berhasil dengan baik dan peserta didik yang dianggap kurang berprestasi dikenal sebagai analisis daya pembeda. Menghitung diferensial daya soal uraian dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Arikunto, 2013):

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan :

DP = besarnya daya pembeda yang dicari

\bar{X}_A = rata-rata skor kelompok atas

\bar{X}_B = rata-rata skor kelompok bawah

SMI = skor maksimum ideal

Item instrumen tes dianggap baik apabila memiliki indeks diskriminasi antara 0,4 hingga 0,7. Tabel berikut menunjukkan bagaimana daya pembeda pertanyaan dikategorikan :

Tabel 3. 2 Klasifikasi daya pembeda

Indeks Daya Pembeda	Kriteria
$0,70 < D \leq 1,00$	Baik sekali
$0,40 < D \leq 0,70$	Baik
$0,20 < D \leq 0,40$	Cukup
$D \leq 0,20$	Jelek

Sumber: Arikunto. 2013

Dengan mempertimbangkan pada Tabel 3.2, soal tes yang digunakan dalam penelitian ini memiliki daya pembeda antara 0,41 dan 0,70, yang merupakan standar yang sangat baik.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting terakhir dalam menyusun dan memproses informasi yang dikumpulkan. Kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan bisa dicapai dengan analisis data.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menggunakan nilai rata-rata sampel penelitian sebagai dasar, analisis deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran umum data. Data dikumpulkan dari jawaban tes yang dibagikan pada peserta didik untuk menilai kemampuan dalam menanggapi pertanyaan. Penjelasan mengenai prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Melakukan koreksi terhadap hasil pekerjaan dan rekapitulasi nilai peserta didik terhadap tes yang diberikan. Skor tersebut kemudian diubah menjadi persentase, untuk mencari nilai persentase, menggunakan rumus berikut (Purwanto, 2013):

$$\text{nilai persentase} = \frac{\varepsilon n}{\varepsilon N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = jumlah nilai yang diperoleh peserta didik

N = jumlah nilai maksimum

Persentase yang dihitung dari hasil tes, kemudian disesuaikan berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 3. 3 Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Presentase (%)	Kategori
81-100	Sangat tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat rendah

(Arikunto. 2013)

Memperkirakan skor rata-rata keseluruhan aspek kemampuan pemikiran kritis, menggunakan rumus berikut :

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal tiap soal}} \times 100$$

b. Hasil kerja peserta didik akan dijadikan sebagai bahan kajian, dengan data mentah diubah menjadi catatan dan dianalisis sesuai dengan indikator berpikir kritis.

3.7.2 Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Pada penelitian, dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui sebaran data sudah normal dan sama atau tidak. Sebelum menghitung hasil uji hipotesis, uji prasyarat berikut ini akan dilakukan terlebih dahulu antara lain :

a. Uji Normalitas

Untuk memastikan bahwa data yang sedang dianalisis terdistribusi secara normal atau tidak, maka digunakan uji normalitas. Dengan menggunakan rumus Kolmogrov-Smirnov pada aplikasi SPSS, data dari nilai pretest dan posttest diolah untuk penelitian ini. Berdasarkan temuan hasil perhitungan uji normalitas dapat diambil keputusan dengan membandingkan hasil signifikansi dengan taraf sig 5% atau 0,05. Nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut normal, dan nilai < 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal (Arifin, 2018).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah varians dari kumpulan data setara. Pada penelitian ini, data yang diuji homogenitasnya adalah data pretest dan posttest. Keputusan mengenai homogenitas data berpedoman pada nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan uji homogenitas. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa varians dalam sampel penelitian adalah homogen (Arifin, 2018). Perangkat lunak SPSS digunakan untuk melakukan uji homogenitas.

c. Uji *Independent Sample T-Test*

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan homogenitas berhasil dilakukan. *Uji-t sampel independen* digunakan sebagai metode analisis untuk mengevaluasi premis atau hipotesis penelitian. *Uji-t sampel independen* adalah metode statistik yang dirancang khusus untuk membandingkan nilai rata-rata (mean) dari dua kelompok data yang berbeda atau tidak berhubungan. Uji *independent sample t-test pretest* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dengan kemampuan peserta didik perempuan sebelum mendapatkan perlakuan. Selain itu, uji *independent sample t-test posttest* bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dengan kemampuan peserta didik perempuan setelah pemberian perlakuan menggunakan model *problem based learning*.

Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh dari uji perbedaan rata-rata antara hasil belajar kedua kelompok. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengarah pada penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Sebaliknya, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengarah pada penerimaan H_a dan penolakan H_0 . Untuk mengkonfirmasi signifikansi perbedaan rata-rata, dilakukan uji beda dua rata-rata (posttest) dengan menggunakan program SPSS. Proses ini memberikan jawaban konklusif terhadap hipotesis setelah melakukan uji perbedaan rata-rata.

Langkah selanjutnya ialah mengembangkan kesimpulan atau menjelaskan dengan dasar yang kuat setelah data disajikan dengan jelas. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran pemikiran peserta didik ketika mereka memahami masalah, menetapkan strategi untuk pemecahan masalah, kemudian mengevaluasi kembali hasilnya. Setelah data diolah kemudian ditampilkan kalimat yang teratur.



BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan berkaitan dengan hasil serta pembahasan, antara lain :
(1) hasil penelitian dan (2) pembahasan hasil penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

Guna memastikan keefektifan tes, soal tes diberikan kepada populasi yang tidak terlibat di luar subjek yaitu kelas XI-A di SMA Negeri 2 Tanggul. Dengan bantuan program *SPSS*, uji coba awal instrumen bertujuan untuk menilai validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal yang akan digunakan sebagai soal pretest dan posttest.

4.1.1 Hasil Uji Instrumen Tes (Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukara, dan Uji pembeda

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan guna menguji kevalidan sutau instrumen butir tes yang nantinya akan di ujikan ke peserta didik. Butir tes yang digunakan pada instrumen *pretest* yang berjumlah 12 butir soal dan *posttest* yang berjumlah 12 butir soal. Metode korelasi *product moment* dipakai peneliti guna menguji butir tes, yang mana suatu instrumen dikatakan valid bilamana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Diperoleh hasil perhitungan validitas dari tiap soal, berikut merupakan hasil perolehan :

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Instrumen *Pretest*

No. Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,513	0,329	Valid
2	0,556	0,329	Valid
3	0,424	0,329	Valid
4	0,415	0,329	Valid
5	0,413	0,329	Valid
6	0,776	0,329	Valid
7	0,374	0,329	Valid
8	0,573	0,329	Valid
9	0,532	0,329	Valid
10	0,602	0,329	Valid

No. Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
11	0,622	0,329	Valid
12	0,581	0,329	Valid

(sumber: data primer diolah)

Dengan melihat tabel r *product moment*, Tabel 4.1 menunjukkan bahwa soal pretest uraian kemampuan berpikir kritis sebanyak 12 butir soal memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang menandakan bahwa soal tersebut valid dan dapat digunakan. Sedangkan data uji coba uji coba validitas *posttest* dilihat pada Tabel 4.2 :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Instrumen *Posttest*

No. Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,701	0,329	Valid
2	0,455	0,329	Valid
3	0,533	0,329	Valid
4	0,452	0,329	Valid
5	0,453	0,329	Valid
6	0,649	0,329	Valid
7	0,435	0,329	Valid
8	0,833	0,329	Valid
9	0,596	0,329	Valid
10	0,432	0,329	Valid
11	0,557	0,329	Valid
12	0,644	0,329	Valid

(sumber: data primer diolah)

Pengujian validitas yang ketat dengan menggunakan program *SPSS* menegaskan bahwa nilai r hitung untuk semua soal tes tipe uraian secara konsisten melampaui nilai r tabel. Validasi ini menegaskan kesesuaian instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas Tes

Item yang dianggap valid melalui pengujian validitas dievaluasi lebih lanjut untuk reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas dilakukan guna memastikan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya dengan menilai konsistensinya sebagai alat ukur. Pada penelitian, *Cronbach Alpha* digunakan mengukur reliabilitas dengan bantuan program *SPSS*. Dari data tersebut diketahui nilai reliabilitas instrumen untuk *pretest* yaitu 0,781, sedangkan untuk *posttest* yaitu 0,797. Sehingga,

perolehan tersebut dapat dikatakan reliabel. Hal itu sesuai dengan nilai perhitungan lebih dari 0,7 dan bersifat reliabel (Pallant, 2010).

c. Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

Setelah memvalidasi dan menilai reliabilitas butir-butir soal, pengujian tingkat kesulitan dilakukan guna mengetahui bahwa soal yang diuji termasuk pada kategori sulit atau sedang. Berikut merupakan hasil perhitungan dari uji tingkat kesukaran soal *pretest* :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Pretest

Soal	Rata-rata	Keterangan
1	0,62	Sedang
2	0,49	Sedang
3	0,56	Sedang
4	0,56	Sedang
5	0,30	Sukar
6	0,53	Sedang
7	0,47	Sedang
8	0,56	Sedang
9	0,59	Sedang
10	0,55	Sedang
11	0,28	Sukar
12	0,44	Sedang

(sumber: data primer diolah)

Setelah dilakukan analisis butir soal *pretest* pada Tabel 4.3 didapatkan hasil 10 butir uraian mempunyai tingkat kesukaran kategori sedang. Sedangkan 2 butir uraian memiliki tingkat kesukaran kategori sukar. Sedangkan data uji tingkat kesukaran soal *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen *Posttest*

Soal	Rata-rata	Keterangan
1	0,62	Sedang
2	0,49	Sedang
3	0,56	Sedang
4	0,56	Sedang
5	0,30	Sukar
6	0,53	Sedang
7	0,47	Sedang
8	0,56	Sedang
9	0,59	Sedang
10	0,55	Sedang
11	0,28	Sukar

Soal	Rata-rata	Keterangan
12	0,44	Sedang

(sumber: data primer diolah)

Seperti yang diilustrasikan pada Tabel 4.4, analisis tingkat kesukaran soal *post-test* menunjukkan bahwa 10 soal tergolong cukup sukar dan 2 soal tergolong sukar.

d. Uji Daya Pembeda

Melalui uji daya pembeda, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi butir soal yang dapat membedakan secara efektif antara siswa yang memiliki tingkat penguasaan tinggi dan rendah. Pemanfaatan program *SPSS* untuk analisis daya pembeda soal *pretest* menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen *Pretest*

Soal	Daya beda	Keterangan
1	0,33	Cukup
2	0,30	Cukup
3	0,30	Cukup
4	0,30	Cukup
5	0,30	Cukup
6	0,63	Baik
7	0,30	Cukup
8	0,43	Baik
9	0,30	Cukup
10	0,43	Baik
11	0,50	Baik
12	0,47	Baik

(sumber: data primer diolah)

Tabel 4.5 merangkum temuan analisis peneliti terhadap daya pembeda dari 12 soal esai *pretest*, yang menunjukkan bahwa 5 soal termasuk dalam kategori "baik" dan 6 soal termasuk dalam kategori "cukup". Sedangkan uji daya pembeda soal *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen *Posttest*

Soal	Daya beda	Keterangan
1	0,53	Baik
2	0,30	Cukup
3	0,30	Cukup
4	0,30	Cukup

Soal	Daya beda	Keterangan
5	0,33	Cukup
6	0,40	Cukup
7	0,37	Cukup
8	0,57	Baik
9	0,33	Cukup
10	0,30	Cukup
11	0,37	Cukup
12	0,47	Baik

(sumber: data primer diolah)

Seperti yang disajikan pada Tabel 4.7, soal posttest menunjukkan daya pembeda yang baik, dengan 3 soal masuk kategori "baik" dan 9 soal masuk kategori "cukup".

4.1.2 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Soal tersebut disusun mengacu pada indikator Ennis yaitu *elementary classification, basic support, inference, advance clarification, strategy and tactic*. Soal dibuat berdasarkan materi pelajaran sejarah wajib kelas XI tentang organisasi pergerakan nasional Indonesia. Setelah perhitungan rata-rata persentase untuk tiap pertanyaan berdasarkan setiap sub-indikator, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan dengan memakai lima kategori-sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah-seperti yang didefinisikan oleh Arikunto (2013). Data penelitian merupakan data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest*.

a. Hasil *Pretest*

Sebelum menerima materi pembelajaran dari pendidik, peserta didik diberikan soal *pretest* guna mengukur kemampuan awal berpikir kritis peserta didik laki-laki dan perempuan sebelum mendapatkan materi pembelajaran dari pendidik. Tes yang diujikan berupa tes uraian. Hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Lampiran H. Berdasarkan hasil *pretest* yang didapatkan peserta didik laki-laki, dilakukan analisis *descriptive statisics* menggunakan aplikasi *SPSS* untuk menentukan rata-rata. Dari hasil tersebut diketahui rata-rata nilai *pretest* peserta didik laki-laki sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Hasil *Pretest* Peserta Didik Laki-Laki

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRESTES_L	14	19	50	69	56,86	6,916
Valid N (listwise)	14					

Tabel 4.7 menunjukkan total keseluruhan peserta didik laki-laki yang mengikuti *pretest* berjumlah 14 dengan hasil rata-rata *pretest* yaitu 56,86 dengan kategori sedang. Hasil *pretest* yang diperoleh peserta didik perempuan, dilakukan analisis *descriptive statistics* menggunakan aplikasi *SPSS* untuk menentukan rata-rata. Berikut hasil pengolahan data yang diketahui rata-rata nilai *pretest* peserta didik perempuan :

Tabel 4. 8 Hasil *Pretest* Peserta Didik Perempuan

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETES_P	22	22	47	69	58,00	7,946
Valid N (listwise)	22					

Tabel 4.8 menunjukkan total keseluruhan peserta didik perempuan yang mengikuti *pretest* berjumlah 22 dengan hasil rata-rata *pretest* yaitu 58 dengan kategori sedang.

b. Hasil *Posttest*

Kemudian dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan lima tahapan. Setelah mengimplementasikan model, diberikan soal *posttest* guna melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dan perempuan. Lampiran H memberikan informasi rinci tentang hasil *posttest* untuk keterampilan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh, dilakukan analisis *descriptive statistics* menggunakan aplikasi *SPSS* untuk menentukan rata-rata. Dari hasil perhitungan statistik diketahui rata-rata nilai *posttest* peserta didik laki-laki sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil *Posttest* Peserta Didik Laki-Laki

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POSTTES_L	14	16	78	94	85,07	5,498
Valid N (listwise)	14					

Dari Tabel 4.9 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti *posttest* sebanyak 14 peserta didik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh, dilakukan analisis *descriptive statistics* menggunakan aplikasi *SPSS* untuk menentukan rata-rata. Dari hasil perhitungan statistik diketahui rata-rata nilai *posttest* peserta didik laki-laki sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Hasil *Posttest* Peserta Didik Perempuan

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POSTTES_P	22	13	81	94	88,41	4,372
Valid N (listwise)	22					

Dari Tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti *posttest* sebanyak 22 peserta didik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 88 dengan kategori sedang.

c. Uji Normalitas

Normalitas data *pretest* dan *posttest* dievaluasi dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov yang diimplementasikan dalam program *SPSS* dalam konteks penelitian ini. Keputusan tentang normalitas data dibuat berdasarkan nilai signifikansi relatif terhadap tingkat signifikansi 0,05. Data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa distribusi data sesuai dengan distribusi normal. Sebaliknya, data dianggap tidak normal jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa distribusi data menyimpang dari distribusi normal (Santoso, 2014:191). Berikut

hasil perhitungan uji normalitas menggunakan aplikasi *SPSS* dapat dilihat pada Tabel

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Butir Soal

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Pretest Laki-Laki	,283	14	,006
	Posttest Laki-Laki	,271	14	,007
	Pretest Perempuan	,144	22	,200*
	Posttest Perempuan	,236	22	,006

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel maka bisa disimpulkan bahwa data soal *pretest* dan *posttest* antara peserta didik laki-laki dan perempuan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk pengujian statistik.

d. Uji Homogenitas

Penelitian ini menggunakan uji homogenitas untuk menyelidiki apakah varians data *pretest* dan *posttest* setara secara statistik. Keputusan tentang homogenitas data dibuat berdasarkan nilai signifikansi relatif terhadap tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka varians sampel dianggap homogen, yang menunjukkan bahwa mereka tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Berikut hasil uji homogenitas dengan menggunakan *SPSS* dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4. 12 Hasil Uji Homogenitas

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	2,520	1	34	,122
	Based on Median	1,118	1	34	,298
	Based on Median and with adjusted df	1,118	1	29,459	,299
	Based on trimmed mean	2,509	1	34	,122

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada perhitungan uji homogenitas adalah 0,122. Sehingga dari Tabel 4.16 diperoleh

hasil $0,122 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

e. Uji *Independent Sample T-Test*

Setelah memverifikasi distribusi normal dan homogenitas data, uji hipotesis digunakan untuk menyelidiki kemungkinan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan dalam mata pelajaran Sejarah melalui model *problem based learning*. Hasil uji *Independent Sample T-Test* ditampilkan pada tabel berikut.:

Tabel 4. 13 Uji-t *Pretest* Antara Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Difference			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variance assumed	,291	,593	-,442	34	,662	-1,143	2,588	-,640	2,116
	Equal variance not assumed			-,635	30	,525	-1,143	2,507	-,625	3,973

Pemeriksaan terhadap Tabel 4.13 menunjukkan bahwa hasil pretest sebelum intervensi menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,662, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan ini, maka hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan dalam mata pelajaran Sejarah. Hal ini menyiratkan bahwa nilai *pretest*, yang mewakili keadaan sebelum perlakuan, tidak menunjukkan adanya perbedaan

substansial dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data *posttest* dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. 14 Uji-t Posttest Antara Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variance assumed	2,520	,122	-2,020	34	,051	-3,338	1,652	-6,696	,020
	Equal variance not assumed			-1,918	23,237	,067	-3,338	1,740	-6,935	,260

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan memiliki nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,051 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis melalui model problem based learning antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada mata pelajaran Sejarah. Artinya saat *posttest* satu kelas sesudah diberikan perlakuan, sehingga tetap tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

4.1.3 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut terkait tanggapan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran. Selain memakai

data tes, data wawancara digunakan sebagai pendukung peneliti dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis.

Hasil wawancara dengan Ibu Siska Yulia Nurda S.Pd selaku pendidik bidang mata pelajaran sejarah mengatakan bahwa selama proses pembelajaran biasanya dimulai dengan masalah kemudian memberikan stimulus yang nantinya memicu peserta didik untuk bertanya. Menurut pendidik, efektifnya model *problem based learning* untuk diterapkan saat pembelajaran karena memungkinkan peserta didik tidak sekedar mendapat pengetahuan melainkan mengasah kemampuan pemikir kritis serta memecahkan masalah, juga meningkatkan rasa keingintahuan. Sehingga, model *problem based learning* membantu peserta didik bukan sekedar mengambil informasi pasif, melainkan mereka juga ikut serta dalam mencari informasi serta menganalisis sehingga mampu untuk menuntaskan masalah. Ada juga peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang atau lemah, di samping itu ada juga peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Seringkali pada saat ujian semester, pendidik memberikan soal HOTS untuk mengasah pemikiran kritis peserta didik. Salah satu diantaranya dalam mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu membuat kesimpulan setiap pembelajaran akan berakhir. Adapun penilaian yang biasanya pendidik gunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis antarlain tes tertulis, tes lisan dan observasi ketika presentasi.

Dari perwakilan peserta didik laki-laki dan perempuan mengutarakan bahwa pendidik sering meminta untuk memecahkan masalah dikarenakan ingin peserta didik aktif saat pembelajaran berlangsung. Menggunakan model *Problem Based Learning* sangat menunjang peserta didik untuk menumbuhkan pemikiran kritisnya dalam menuntaskan permasalahan dengan mencari dan mengevaluasi informasi secara berkelompok. Sebagian peserta tidak merasa kesulitan dalam menggunakan model *Problem Based Learning*, karena memudahkan untuk memecahkan masalah secara berkelompok sehingga mendapat pengetahuan baru. Model *Problem Based Learning* memudahkan dalam menjawab soal sehingga kita mampu untuk memahami materi yang sedang diajarkan. Dengan mencari sumber bacaan yang tepat dan sesuai dengan materi, pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab oleh peserta

didik. Peserta didik juga mahir dalam menyimpulkan materi setelah menjawab soal. Pendidik juga sering memberikan soal-soal tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Kategori soal termasuk sedang, tetapi membuat peserta didik berlatih mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

4.2 Pembahasan

Bab ini menguraikan perolehan temuan dari hasil penelitian berjudul analisis kemampuan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran sejarah ditinjau dari perbedaan gender. Penelitian analisis deskriptif komparasi ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tanggul menggunakan sampel kelas XI-B yang berjumlah 36 peserta didik. Penelitian bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran sejarah ditinjau dari perbedaan gender.

Hasil dari tes yang diberikan pada peserta didik dianalisis perindikatornya yang terdiri dari 12 soal uraian berdasarkan pada lima indikator berpikir kritis yaitu *elementary classification, basic support, inference, advance clarification, strategy and tactic* sesuai materi pergerakan kebangsaan Indonesia, yang mana setiap butir soal memiliki skor dengan keseluruhan total skor 36. Tiap butir akan mendapat skor 3 apabila jawaban yang diberikan benar, jelas dan spesifik berdasarkan sumber relevan. Sedangkan skor 2 apabila jawaban yang diberikan jelas namun kurang spesifik, jawaban salah diberikan skor 1 dan tidak ada jawaban mendapat skor 0. Proporsi dari setiap item pertanyaan yang telah diisi oleh siswa digunakan untuk menghitung setiap indikator. Setelah dihitung rata-rata persentase untuk setiap pertanyaan berdasarkan masing-masing sub indikator, kemudian hasil perhitungan diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Hasil analisis data yang didapatkan bahwa peserta didik laki-laki memperoleh 57 termasuk dalam klasifikasi sedang, sedangkan peserta didik perempuan memperoleh 58 termasuk dalam klasifikasi sedang. Setelah uji prasyarat, hasil analisis menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat homogen atau variasi

antara dua kelompok sama. kemudian hasil perhitungan *independent sample t-test* diketahui tidak ada perbedaan dalam berpikir kritis antara laki-laki dan perempuan sebelum diberi perlakuan.

Sebelum pembelajaran dimulai, pendidik menjelaskan bagaimana cara belajar menggunakan *Problem Based Learning* didukung dengan metode diskusi. Kelebihan metode diskusi yaitu peserta didik dilatih untuk mempertajam pemikiran kritis dan mengembangkan keterampilan untuk menghormati pandangan orang lain. Pada tahap pertama yaitu mengorientasi masalah, Peserta didik secara aktif terlibat dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru dan berinteraksi dengan peserta didik lain melalui diskusi pemecahan masalah. Meskipun beberapa peserta didik berpartisipasi penuh dalam diskusi kelas, yang lain mungkin tidak berpartisipasi karena mereka merasa sulit untuk menyuarakan pemikiran mereka. Pada fase kedua yaitu mengorganisir peserta didik untuk belajar, peserta didik bekerjasama dengan kelompok untuk mencari informasi terkait materi organisasi pergerakan nasional Indonesia berdasarkan masalah yang diberikan. Sebagian besar peserta didik mencari informasi pada buku pelajaran dan informasi dari internet. Pada fase ketiga yaitu mengarahkan penyelidikan individu maupun kolektif, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengkomunikasikan hasilnya. Dengan demikian, siswa memperoleh pengetahuan ilmiah dalam konteks yang relevan dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Pada tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil, peserta didik dituntut untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok. Pada tahap kelima yaitu menganalisa dan menilai bagaimana pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk menentukan sejauh mana materi yang telah mereka pelajari.

Hasil penelitian setelah diberikan perlakuan melalui model *problem based learning* diketahui bahwa hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan memiliki nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,051 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning* antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada mata pelajaran Sejarah. Artinya

saat posttest satu kelas sesudah diberikan perlakuan, sehingga tetap tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa perempuan mengungguli laki-laki dalam hal kemampuan verbal, seperti yang terlihat dari nilai pemecahan masalah peserta didik. Jawaban menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki sering kali memberikan tanggapan singkat dan jelas terhadap pertanyaan. Sedangkan sebagian peserta didik perempuan dalam menuliskan jawaban lebih sistematis dalam merangkai kata serta argumen yang diberikan untuk mendukung jawaban sudah jelas dan spesifik. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaliky (2018) bahwa perempuan lebih sistematis dan teliti dibandingkan siswa laki-laki dalam melakukan pendekatan pemecahan masalah berdasarkan tahapan-tahapannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik, dapat diketahui respon peserta didik saat menggunakan model *Problem Based Learning* sangat membantu untuk menumbuhkan pemikiran kritisnya dalam menuntaskan permasalahan dengan mencari dan mengevaluasi informasi secara berkelompok. Mengingat bahwa paradigma *Problem Based Learning* memudahkan peserta didik untuk bekerja melalui tantangan dalam kelompok dan mendapatkan informasi baru, beberapa peserta merasa mudah untuk menerapkannya.

Mendorong kecenderungan yang lebih besar terhadap pemikiran kritis, elemen-elemen penting dari sistem pendidikan, seperti instruksi, instruktur, model kurikulum, suasana, dan lingkungan belajar harus memenuhi kriteria tertentu. (Harasym et al., 2008). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyelidik juga dapat membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis karena memungkinkan penerapan konsep, pemecahan masalah, dan kapasitas kognitif untuk membuat Kesimpulan (Putriningtyas, 2022:1540). Berbagai teknik pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kecenderungan berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat mengembangkan potensi intelektual, mental, dan emosional mereka.

Kemampuan dalam menjawab soal atau kemampuan memecahkan masalah tergantung dari *intellegens*i peserta didik. Peserta didik yang mampu memberikan penjelasan yang tepat, jelas, dan rinci atas jawaban dari pertanyaan yang diberikan

menandakan bahwa peserta didik tersebut telah mempunyai kemampuan berpikir kritis. Jawaban yang diberikan berasal dari investigasi menyeluruh terhadap argumen dan berdasarkan informasi atau sumber yang dapat diandalkan (Lai, 2011:40). Menurut Cahyono (2017), laki-laki pada umumnya tidak menyukai kegiatan menulis, oleh karena itu mereka hanya akan mencatat yang dianggap penting.

Pemikiran kritis yang kuat memungkinkan peserta didik untuk memahami masalah dan mengidentifikasi penyebabnya dengan memberikan solusi. Keterkaitannya agar peserta didik diharapkan sudah mampu menganalisis dan membuat pertanyaan yang berfokus pada pemecahan masalah. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan alasan deduktif maupun induktif. Alasan yang dimaksud ialah argumen yang disampaikan untuk mendukung jawaban didasarkan pada pengetahuan, konsep yang tepat dan fakta yang telah diteliti bukan sekedar informasi yang berupa pendapat sendiri.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA negeri 2 Tanggul khususnya di kelas XI-B mengenai kemampuan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran sejarah ditinjau dari perbedaan gender, Analisis hasil penelitian pra-implementasi menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi berpikir kritis siswa dikategorikan sedang, dengan siswa laki-laki mendapat nilai rata-rata 57 dan siswa perempuan mendapat nilai rata-rata 58. Setelah menerapkan model *problem based learning*, hasil tes menunjukkan peningkatan yang luar biasa dalam kemampuan berpikir kritis, dengan siswa laki-laki mencapai nilai rata-rata 85 dan siswa perempuan mencapai nilai rata-rata 88, keduanya dikategorikan sangat tinggi. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) untuk hasil pretest yang diperoleh sebelum perlakuan adalah sebesar 0,662, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Demikian pula, nilai signifikansi (2-tailed) untuk hasil posttest yang diperoleh setelah perlakuan adalah 0,051, yang juga di atas 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Berdasarkan analisis yang cermat terhadap temuan penelitian dan diskusi terkait, dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menuliskan beberapa saran untuk :

1. Sangat penting bagi pengajar sejarah untuk menumbuhkan rasa keingintahuan dan keingintahuan di antara para siswanya, memotivasi mereka untuk memulai perjalanan penemuan dengan mengajukan pertanyaan, menyelidiki penelitian, dan terlibat dalam pemeriksaan kritis terhadap peristiwa-peristiwa sejarah..

2. Guru sejarah diharapkan mampu untuk meningkatkan penguasaan materi dan secara konsisten menerapkan soal-soal berpikir kritis dalam proses pembelajaran.
3. Melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berbeda-beda, maka peneliti berharap agar pendidik menambah model atau media yang dapat mengasah perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mempersiapkan buku-buku pelajaran yang bermutu.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L & Wahyuni, S. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Al-Ghadouni, A. B. M. 2021. Critical thinking: Components, skills, and strategies. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*. 30(2). 1-6.
- Al-Shenikat, F., A., H. 2022. The level of critical thinking of a Jordanian sample of blind students and its relationship with some variables. *Educational Research and Reviews*. 17(2), 53-67.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- AM, Sadirman. 2017. Reformasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 12(2). 12-20.
- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, & Susilo, S. 2020. Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. 8(2). 743-755.
- Amir, M. T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Anggraini, N. P., & Pratiwi, H. 2019. Cognitive Differences Between Male And Female Students In Higher Order Thinking Skills. In *Journal of Physics: Conference Series*. 1188(1). IOP Publishing.
- Anis, dkk. 2021. Historical Learning Through The Historical Thinking Learning Model (MPBH) Based On Issue Centered History Brings Students Can Think Critical Thinking Reality and Expectations. *Jurnal Socius*. 10(1). 1-10.
- Arends, R. 2009. *Learning to Teach, ninth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Arifin, J. 2018. *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arisoy, B., & Aybek, B. 2021. The Effects of Subject-Based Critical Thinking Education in Mathematics on Students' Critical Thinking Skills and Virtues. *Eurasian Journal of Educational Research*. 92(99-119).

- Aslan, S. 2022. Using Cooperative Learning and The Flipped Classroom Model with Prospective Teachers to Increase Digital Literacy Self-Efficacy, Technopedagogical Education, and 21st – Century Skills Competence. *International Journal of Progressive Education*. 18 (3). 121-137.
- Atmatzidou, S., & Demetriadis, S. 2016. Advancing Students' Computational Thinking Skills Through Educational Robotics: A Study On Age And Gender Relevant Differences. *Robotics and Autonomous Systems*. 75. 661-670.
- Aydemir, S., Öz, E. & Erdamar, G. 2022. Gender in education: a systematic review of the literature in Turkey. *International Journal of Contemporary Educational Research*. 9(2). 232-247.
- Azhar, A. 2010. The Effect of Critical Thinking Dispositions on Students Achievement in Selection and Placement Exam for University in Turkey. *Journal of Turkish Science Education*. 7(1). 61–73.
- Azin, N & Tabrizi, H. H. 2016. The Relationship between Critical Thinking Ability of Iranian English Translation Students and Their Translation Ability. *Theory and Practice in Language Studies*. 6(3). 541-548.
- Azizzah, H., Arafa, M., Prima, N. L., Alifah, N., & Sugiharto, B. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Laki-Laki dan Perempuan Pada Program IPA. *Jurnal Phenomenon*. 11 (2). 157-168.
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenuddin E. 2022. Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 2(2). 284-294.
- Baro'ah, S. 2020. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*. 4(1).
- Bayram, H., & Deveci, H. 2022. The effect of Problem-Based Learning on Students Enterpreunership Level in Social Studies Course. *International Journal of Contemporary Educational Research*. 9(2). 359-377.
- Brannon, L. 2017. *Gender: Psychological Perspective, Seventh Edition*. New York: Routledge.
- Cahyono, B. (2017). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*. 8(1). 50–64.
- Cotrundada, Z. C., Na'im, M., & Sumardi. 2019. Comparison of Creative and Creative capabilities History Learning Results Using the Method Problem

- Sloving and Problem Based Learning. *IOP Conference Series: Earth and Enviromental Sciences*. 243(1). 1755-1315.
- Cottrell, S. 2017. *Critical Thinking Skills: Effective Analysis, Argument and Reflection*. Macmillan International Higher Education.
- Creswell. J. W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembuatan Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- De Silva, L., Rabel, C., Samita, S., Smith, N., McIntyre, L., Parkinson, T., & Wijayawardhane, N. 2023. Perceptions of Veterinary Undergraduates on the Novel Use of Problem-Based Learning as a Tool to Develop Their Critical Thinking Skills. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. 17(1).
- Elisva, S., Umamah, N., & Sumardi. 2019. The Effectiveness of Prezi Media for History Learning of The Eleven Grade. *Jurnal Histrica*. 3(1).
- Emiroglu, G. 2013. Elements of Historial Knowledge Primary Education in Turkiye & United Kingdom (England). *Literacy Information and Computer Education Journal (LICEJ)*. 4 (4).
- Ennis, R. 1985. *A Logical Basic for Measuring Critical Thinking Skill*. USA: University of Illionis.
- Ennis, R. 1991. Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*. 14(1).
- Ennis, R. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Erdogan, V. 2019. Integrating 4C Skills of 21st Century Into 4 Language Skills in EFL Classes. *International Journal of Education and Research*. 7(1).
- Facione, P., A. 2011. Critical Thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*. 1(1). 1-23.
- Facione, P., A., & Facione, N., C. 1994. *The California Critical Thinking Skills Test and National League for Nursing Accreditation Requirement*. Millbrae CA: California Academic.
- Fadli, M. R., dkk. 2022. Flipped Classroom in History Learning to Improve Students Critical Thinking. *IJERE*. 11(3). 1416-1423.

- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faridah, E. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-Soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS SMAN 2 Sidoarjo. *AVATARA*. 7(3).
- Fatimah, A. W. N., Suryani, N., & Yamtinah, A. 2018. The Development of Critical Thinking Test Based on Higher-Order Thinking PISA Version in the Historical Learning at Senior High School. *IJMMU*. 5(2). 136-144.
- Faizah, R., Taqwa, M. R. A., & Istiyono, E. 2021. Senior High School Student's Higher Order Thinking Skills Based On Gender And Grade. *In Journal of Physics: Conference Series*. 1918(2). IOP Publishing.
- Fin, L. S., & Ishak, Z. (2012). A priori model of students' academic achievement: The effect of gender as moderator. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 65. 1092-1100.
- Firmansyah, H & Syamsul K. 2017. *Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Character Building Berdasarkan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ombak Tiga.
- Fisher, A. 2011. *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Frijters, S., Dam, G. T., and Rijlaarsdam, G. (2008). Effects of dialogic learning on value-loaded critical thinking. *Learning and Instruction*. 18(01). 66-82.
- Gunawan, Y. Y., Sarwanto., & Nurosyid, F. 2022. Analysis of High School Student's Critical Thinking Level Based on Logical Arguments. *Italienisch*. 12(1). 137-145.
- Gunawan, G., Susilawati, SM, Herayanti, L., Lestari, PAS, & Fathoroni, F. (2020b). Gender Influence on Students Creativity in Physics Learning with Virtual Laboratory. *In Journal of Physics: Conference Series*. 1471(1). 012036.
- Haber, J. 2020. *Critical thinking*. MIT Press.
- Hamdani, dkk. 2022. Development of Android-Based Interactive Multimedia to Enhance Critical Thinking Skills in Learning Matters. *Journal of Science Learning*. 5(1). 103-114.
- Haniah, A. R. 2020. Integration of Strengthening of Character Education and Higher Order Thinking Skills in History Learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. 14(2).

- Harasym, P. H., Tsai, T. C., & Hemmati, P. (2008). Current Trends in Developing Medical Students Critical Thinking Abilities. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*. 24 (7). 341-355.
- Hardiana, Y. 2017. Pembelajaran sejarah Indonesia berbasis peristiwa-peristiwa lokal di Tasikmalaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 1(1), 41-46.
- Hasan, S., H. 2019. Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad ke 21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 2(2). 61-72.
- Hayati, N., & Berlianti, N. A. 2020. Critical Thinking Skills of Natural Science Undergraduate Students on Biology Subject: Gender Perspective. *JPBI*. 6(1). 83-90.
- Hermanto, R. 2016. Peningkatan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Pendidikan Sejarah*. 5(1).
- Irfan, M., Na'im, M., & Puji, R. P. N. 2019. The Implementation of Problem Based Learning Throught Audio Visual Media in Improving Student's Basic Level of Critical Thinking Ability and History Learning Outcomes. *Jurnal Historica*. 3(1). 49-63.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. 2020. *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, N. 2018. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 12 Banda Aceh Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Metode Inkuiri. *Jurnal Visipena*. 9(1). 173-192.
- Isslamiyah, N. I., & Wijayanti, P. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Higher Order Thinking Skills (HOTS) Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *MATHEdunesa*. 11(3). 754-764.
- Jackson. L. 2000. *Increasing Critical Thinking Skills To Improve Problem-Solving Ability in Mathematics*. Chicago, Illinois: Saint Xavier University.
- Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Dalam Menyelesaikan Masalah Identitas Trigonometri Ditinjau Dari Gender. *Matematika dan Pembelajaran*. 6(2). 111-126.
- Katsara, O. 2023. Reconceptualizing Pedagogy Within The Context of an Internationalized Problem-Based Learning Approach. *Journal of Comparative & International Higher Education*. 15(1). 111-130.

- Kayaalp, F., Meral, E., & Şimşek, U. 2020. A Search for a Method to Improve Critical Thinking Skill in Social Studies Teaching: Writing-to-Learn. *Review of Internasional Geographical Education (RIGEO)*. 10(3). 400-430.
- Khasanah, I. 2020. Studi Deskriptif Pembelajaran Sejarah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *AVATARA*. 8(1).
- Khoirunnisa, H., Umamah, N., & Sumardi. 2019. Edmodo as a Media for History Learning in The Digital Era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 243(1).
- Kochhar, S, K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kök, F. Z. & Duman, B. 2023. The Effect Of Problem-Based Learning On Problem-Solving Skills In English Language Teaching. *Journal of Pedagogical Research*. 7(1). 154-173.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lai, E. R. 2011. *Critical thinking: A literature review*. Pearson's Research Reports. Washington DC: Pearson
- Lapuz, A. M., & Fulgencio, M. N. (2020). Improving the critical thinking skills of secondary school students using problem-based learning. Improving the Critical Thinking Skills of Secondary School Students using Problem-Based Learning. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*. 4(1). 1-7.
- Maghfiroh, R. A. 2020. Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X Tahun Ajaran 2019/2020 di SMAN 1 Krembung. *AVATARA*. 8(1).
- Mahanal, S., dkk. 2019. RICOSRE: A Learning Model to Develop Critical Thinking Skills for Students with Different Academic Abilities. *International Journal of Instruction*. 12(2). 417-434.
- Maknun, J. 2020. Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students. *International Education Studies*. 13(6). 117-130.
- Malik, R. S. 2018. Educational Challenges in 21ST Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*. 2(1). 9-20.

- Mashami, R. A., & Gunawan, G. 2018. The influence of sub-microscopic media animation on students' critical thinking skills based on gender. *In Journal of Physics: Conference Series*. 1108(1).
- Mohd Adnan, A. H., Abd Karim, R., Mohd Tahir, M. H., Mustafa Kamal, N. N., & Yusof, A. M. 2019. Education 4.0 technologies, Industry 4.0 skills and the teaching of English in Malaysian Tertiary Education. *Arab World English Journal (AWEJ)*. 10(4).
- Manuaba, I. B. A. P., -No, Y., & Wu, C. C. 2022. The effectiveness of problem based learning in improving critical thinking, problem-solving and self-directed learning in first-year medical students: A meta-analysis. *PloS one*. 17(11). e0277339.
- Marni, S., Aliman, M., Suyono, Roekhan, & Harsiati, T. 2020. Students' Critical Thinking Skills Based on Gender and Knowledge Group. *Journal of Turkish Science Education*. 17 (4). 544-560.
- Mhlanga, M. T. 2017. Students' Critical Ability in Solving Mathematics Problem Based on Gender Differences. *International Journal of Science Arts and Commerce*. 2(1). 67-74.
- Nanda, A.D., Hasan, R., Sukri, A., Lukitasari, M., & Rivera, A.T. 2023. Reinforcement analyze and evaluate of high order thinking skill using problembased learning in ecosystem material. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*. 9(3). 492-499.
- Ningsih, S., N Umamah & M Na'im. 2021. Analysis of Prior Knowledge of Educators on Edmodo E-Learning Media and Schoology and its Relationship with Students Critical Thinking Ability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 747(1).
- Nur, A. S., & Palobo, M. 2018. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Kognitif Dan Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. 9(2). 139-148.
- Nurdin, F. S., & Damayanti, I. R. 2020. The Role of Critical Thinking as a Mediator Variable in the Effect of Internal Locus of Control on Moral Disengagement. *International Journal of Instruction*. 13(1).
- Nurjanah, W. 2020. Historical Thinking Skills And Critical Thinking Skills. *Historika*. 23(1). 92-104.
- Nurjannah, N., Setiawan, Rusdiana dan Muslim. 2019. Students' Critical Thinking Skills Toward Analyzing Argumentation on Heat Conductivity Concept. *IOP Conference Series: Journal of Physics*. 1157. 1-6.

- Oliveira, K. K. D. S., & de SOUZA, R. A. 2022. Digital transformation towards education 4.0. *Informatics in Education*. 21(2). 283-309.
- Pallant, J. 2010. *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using the SPSS Program*. Australia: First.
- Paul, R., & Elder, L. 2019. *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Rowman & Littlefield.
- Polyiem, T., & Nuangchalerm, P. 2022. Self-Development of Teacher Students through Problem-Based Learning. *Journal of Educational Issues*. 8(1). 747-756.
- Pratama, R. A., Pratiwi, I. M., Saputra, M. A., & Sumargono. 2022. Integration of STEM Education in History Learning. *IJERE*. 11(1). 313-320.
- Purwanto, N. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Putriningtyas, A., Muhlis, M., & Bachtiar, I. 2022. Perkembangan Kecenderungan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Biologi di MAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 7(3b). 1534-1542.
- Puspita, I., I. Kaniawati & I. R. Suwarma. 2017. Analysis of Critical Thinking Skills on The Topic of Static Fluid. *IOP Conference Series: Journal of Physics*. 895. 1-4.
- Rahim, Ahmad, Awang & Dahalan. 2019. Project-Based Learning : Improving Historical Thinking Skills Ability. *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSSEH)*. 2. 64-68.
- Ramdani, A. A. W. Jufri, Gunawan, M. Fahrurrozi, & M. Yustiqvar. 2021. Analysis Of Student's Critical Thinking Skills in Term of Gender Using Science Teaching Materials Based On The 5E Learning Cycle Integrated With Local Wisdom. *JPII*. 10 (2). 187-199.
- Ratminingsih, N. M. 2013. Pengaruh Gender Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 46(3).
- Rohman, A. N., dkk. 2023. Implementation of the Independent Learning Curriculum in the Industrial 4.0 Era. *International Journal of Research and Community Empowerment*. 1(1). 22-28.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

- Safitri, D., Irmawanty, Bachtiar, S., & Rukman, W., Y. 2018. Student's Cognitive Achievement Critical Thinking Skills and Metacognitive Awareness in Problem Based Learning. *European Journal of Education Studies*. 5(4). 248-258.
- Saguni, F. 2014. Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*. 6(2). 195-224.
- Sani, R. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, W. M. 2014. Problematika Kebijakan Pengarusutamaan Gender Dalam Mengatasi Marjinalisasi Perempuan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 16(3). 411-426.
- Sari, Y. I., Sumarmi., Utomo, D. H., & Astina, I K. 2021. The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills. *International Journal of Instruction*. 14(2). 11-26.
- Setiawan, J., Sudrajat, A., Aman., & Dyah, K. 2021. Development of Higher Order Thinking Skill Assessment Instruments in Learning Indonesian History. *IJERE*. 10(2). 545-552.
- Seixas, P. 2017. A Model of Historical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*. 49(6). 593-605.
- Shavab, O. A. K., Yulifar, L., Supriatna, N., & Mulyana, A. 2021. Gamification in History Learning: A Literature Review. *In 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*. 578. 254-258.
- Sk, S., & Halder, S. 2020. Critical Thinking Disposition of Graduate Students in Relation to Emotional Intelligence: Gender as a Moderator. *Heliyon*. 6 (11). 1-10.
- Slamet, dkk. 2020. Critical Thinking Ability Of High School Students in Solving A Quadratic Equation Problem. *Journal of Critical Reviews*. 7(06). 2061-2069.
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. 2021. Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education (AJUE)*. 17(4). 35-48.

- Stearns, Peter N. 2000. *Knowing, Teaching & Learning History*. New York: American Historical Association.
- Subakti, Y. R. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPSS*. 23(1). 1-23.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, R. A., & Nurdin, E. A. 2021. Utilizing the enrichment triad model in history learning: a conceptual framework. *Paramita: Historical Studies Journal*. 31(1). 139-147.
- Susanto, H. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Susilawati, E. dkk. 2020. Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *JPFT*. 6(1).
- Syahputra, A. B., Supardi., & Noviansyah, W. 2021. The Phenomenology Approach And Its Relevance to Historical Learning at The High School Level in The Revolutionary Era 4.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*. 6(2). 225-238.
- Tilar, H. A. R., Paat, J. P., & Paat, I. 2011. *Pedagogik Kritis Perkembangan, Subtansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umamah, N. 2017. *Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman. Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI): 192.
- Umamaah, N., & Herlina, S., 2022. The Pogil Learning Model and Student's Critical Thinking Improvement in History Subject. *Pancaran Pendidikan*. 11(3). 11-12.
- Umamah, N., Marjono, Sumardi, & R Ma'rifatullah. 2020. Need Assesment and Performance Analysis on Innovative, Adaptive, and Responsive Curriculum Development Geared to Life Skills. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 485. 1-7.
- Umamah, N., Sumardi, Marjono, & F P Hartono. 2020. Teacher Perspective: Innovative, Adaptive, and Responsive Instructional Design Aimed at Life Skills. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 485. 1-8.
- Umami, R., Umamah, N., Sumardi & Riza A. S. 2021. Development Of Historical Learning E-Module Based Value Clarification Technique (VCT). *Jurnal Historica*. 5(1).

- Valenzuela, J., Nieto, A. M., & Carlos S. 2011. Critical Thinking Motivational Scale: A Contribution To The Study Of Relationship Between Critical Thinking And Motivation. *Electronic Journal of Research in Research in Educational Psychology*. 9(2).
- Verawati, Dkk. 2010. Gender Analysis of MyCT (Malaysian Critical Thinking) Instrument. *Procedia Social and Behavior Science*. 7(C). 70-76.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*. 5(1), 67-82.
- Wulandari, R, D. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Adversity Quotient (AQ) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Skripsi*. Jember. Universitas Jember.
- Zetriuslita, H. J., Ariawan, R., & Nufus, H. 2016. Students' Critical Thinking Ability: Description Based on Academic Level and Gender. *Journal of Education and Practice*. 7(12). 154-164.
- Zhu, Z. 2007. Gender Differences In Mathematical Problem Solving Patterns: A Review Of Literature. *International Education Journal*. 8(2). 187-203.

LAMPIRAN

Lampiran A. Matriks

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender	1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui model <i>problembased learning</i> ditinjau dari perbedaan gender?	1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik 2) Model <i>problem based learning</i> 3) Gender 4) Mata pelajaran sejarah	1) Keterampilan kemampuan berpikir kritis peserta didik meliputi: a. Elementary clarification b. Basic Support c. Inference d. Advance Clarification e. Strategy and Tactics	Responden : peserta didik SMA kelas XI Informan : 1) Guru bidang studi pendidikan sejarah kelas XI 2) Peserta didik kelas XI Sumber rujukan : Kepustakaan	1. Jenis penelitian: Deskriptif 2. Tempat penelitian: Kelas XI SMA Negeri 2 Tanggul. 3. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan tes. 4. Analisis data tes hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik

Lampiran B. Modul Ajar

**MODUL AJAR SEJARAH FASE F/KELAS XI
ORGANISASI PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA**

A. Informasi Umum**1. Identitas**

Satuan Pendidikan	: SMAN 2 Tanggul
Penyusun	: Intan Gladys
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Fase/Kelas	: F/XI
Alokasi Waktu	: 2 JP (2 x 45 Menit)

2. Capaian Pembelajaran

Fase	F
Capaian Pembelajaran	<p>Pada Fase F, peserta didik kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, Pemerintahan Orde Baru, serta Pemerintahan Reformasi</p> <p>Peserta didik di Kelas XI mampu menggunakan sumber primer dan/atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara diakronis dan/atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain. Selain itu mereka juga mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah, serta memaknai nilai-nilai yang</p>

	terkandung di dalamnya.
Elemen	<p>Keterampilan Konsep Sejarah : Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji peristiwa sejarah; mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah; mengidentifikasi peristiwa sejarah di Indonesia serta mengaitkan atau menghubungkannya dengan peristiwa sejarah di dunia pada periode yang sama; mengidentifikasi dan menganalisis pola perkembangan, keberlanjutan, perubahan, dan pengulangan dalam peristiwa sejarah; dan mengembangkan konsep diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah.</p> <p>Keterampilan Berpikir Sejarah (Historical Thinking Skills): Pada akhir fase Kelas XI ini, peserta didik mampu melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) yang menitikberatkan pada proses dan/atau sinkronis yang menitikberatkan pada struktur; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa sejarah pada konteks zamannya. 2. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memaknai nilai-nilai atau hikmah dari peristiwa sejarah. 3. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, bahkan global. <p>Kesadaran Sejarah (Historical Consciousness): Pada akhir fase kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu Memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan;</p>

	<p>mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial dan mengevaluasi peristiwa sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu sejarah atau pendidikan sejarah; mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs peninggalan sejarah; dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan..</p> <p>Penelitian Sejarah (Historical Research): Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah dengan menerapkan langkah-langkah mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisa dan sintesa sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah.</p> <p>Keterampilan Praktis Sejarah (Historical Practice Skills): Pada akhir fase kelas XI ini diharapkan peserta didik mampu membaca buku teks, buku referensi, dan internet; menuliskan dan menuturkan sejarah Indonesia yang berkaitan atau memiliki hubungan dengan sejarah dunia; mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, timeline, story board, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain.</p>
Sub Elemen	Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia
Indikator Pencapaian Kompetensi	<p>IPK Kunci</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kemunculan peristiwa penting organisasi pergerakan nasional Indonesia

Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Melalui penyelidikan secara individu peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah terkait organisasi pergerakan nasional Indonesia secara kritis2. Melalui kegiatan literasi peserta didik dapat menemukan sumber-sumber informasi terkait organisasi pergerakan nasional Indonesia secara kritis dan kolaboratif3. Melalui diskusi peserta didik dapat menyampaikan argument hasil penyelidikan terkait organisasi pergerakan nasional Indonesia secara kritis4. Melalui presentasi, peserta didik dapat menyajikan hasil berupa infografis tentang organisasi pergerakan nasional Indonesia secara komunikatif5. Melalui penyajian visual berupa infografis peserta didik dapat mengevaluasi terkait organisasi pergerakan nasional Indonesia secara kritis6. Melalui pembelajaran berbasis <i>Problem Based Learning</i> peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila
Topik/Materi	Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia

A. Komponen Awal

Pengetahuan awal dari peserta didik tentang organisasi pergerakan nasional Indonesia

B. Profil Pelajar Pancasila

✓	Mandiri Peserta didik dapat secara mandiri dalam mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait organisasi pergerakan nasional Indonesia
✓	Bernalar kritis Peserta didik dapat memiliki keterampilan bernalar kritis dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis organisasi pergerakan nasional Indonesia
✓	Gotong-royong Peserta didik mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas
✓	Berkebhinekaan global Peserta didik mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas
✓	Kreatif Peserta didik dapat menyajikan informasi terkait organisasi pergerakan nasional Indonesia secara kreatif.

C. Sarana dan Prasarana**a. Model dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Pembelajaran Diferensiasi
 Model : *Problem Based Learning* (PBL)
 Metode Pembelajaran : Diskusi dan pemecahan masalah

b. Media dan Bahan Pembelajaran**1. Media Pembelajaran**

a. Infografis, gambar dan video yang relevan

2. Bahan/Alat Pembelajaran

- a. Internet
- b. Laptop
- c. Proyektor
- d. Smart phone

3. Sumber Belajar

Materi Essensial

- Video organisasi pergerakan nasional Indonesia
https://youtu.be/G-rWqpjX5EY?si=ZmlE-fm0GO4_R04r
<https://www.youtube.com/watch?v=pCy7weE8vL0>
https://www.youtube.com/watch?v=6Z_eiThs1WM
- Buku Sejarah Kelas XI Kurikulum Merdeka. 2021. Kemdikbudristek
- Buku Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI: Kelompok Wajib. 2012. Penerbit Erlangga.

Materi Pendukung

1. Modul Pembelajaran SMA: Sejarah Indonesia Kelas XI. 2020. Kemendikbud
https://repositori.kemdikbud.go.id/21666/1/XI_Sejarah_KD-3.10_final.pdf
2. <https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sejarah/pergerakan-nasional/>
3. <https://www.ruangguru.com/blog/sejarah-kelas-11-mengenal-organisasi-kebangsaan-budi-utomo-sarekat-islam-indische-partij>

4. Bentuk Penilaian

Assessment Diagnostik: Tes tertulis uraian

Assessment for Learning: Diskusi

Assessment of Learning: Tes tertulis uraian

D. Target Peserta Didik (Reguler)

	Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar
	Peserta didik dengan kesulitan belajar: memiliki gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya, memiliki kesulitan dengan bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang, dsb.
	Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan memiliki keterampilan abad ke-21.

E. Materi

Materi Kunci	Materi Pendukung	Materi Pengayaan
1. Organisasi Pergerakan Nasional	Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia a) Latar belakang munculnya organisasi pergerakan nasional Indonesia b) Organisasi-organisasi pergerakan nasional	Menyelesaikan LKPD dengan benar dan tuntas tentang organisasi pergerakan nasional Indonesia

F. Pertanyaan Pemantik

- Apa yang menyebabkan muncul suatu periode atau masa yang disebut dengan masa pergerakan nasional?
- Apa yang anda ketahui tentang ciri-ciri pergerakan nasional Indonesia ?

I. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan (2 x 45 menit)

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
PENDAHULUAN		
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memeriksa kesiapan peserta didik agar lebih kondusif dengan memberikan salam (berdoa bersama apabila memulai pembelajaran di jam 1 dan 2) • Pendidik menyapa peserta didik dan melakukan presensi • Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran • Pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari 	10 menit
KEGIATAN INTI		
Fase 1: Orientasi Peserta Didik pada Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyimak video tentang organisasi pergerakan nasional Indonesia dengan cermat dan teliti https://youtu.be/G-rWqjX5EY?si=ZmlE-fm0GQ4_R04r • Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang video pembelajaran yang telah disimak: <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang menyebabkan muncul suatu periode atau masa yang disebut dengan masa pergerakan nasional ? • Apa yang anda ketahui tentang ciri-ciri pergerakan nasional Indonesia • Peserta didik melakukan kegiatan literasi dengan ragam sumber belajar untuk merumuskan permasalahan 	70 menit

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Fase 2: Mengorganisasikan Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen (setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang) • Pendidik memberikan lembar LKPD kepada masing-masing kelompok 	
Fase 3: Membimbing penyelidikan Individu dan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mencari informasi dari beragam sumber dan bisa mencari sumber belajar lain. <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dengan gaya belajar visual diarahkan untuk membaca modul yang telah disediakan <div style="text-align: center;">  </div> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dengan gaya belajar auditory diarahkan untuk menonton video yang telah disediakan <ul style="list-style-type: none"> • https://youtu.be/G-rWqpiX5EY?si=ZmlE-fm0GQ4_R04r • https://www.youtube.com/watch?v=pCy7weE8vL0 • https://www.youtube.com/watch?v=6ZeiThs1WM • Peserta didik berdiskusi secara kelompok untuk membahas materi dengan mencari informasi melalui beberapa sumber • Pendidik membimbing jalannya diskusi kelompok, utamanya jika kelompok menemui hambatan 	

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Fase 4 : Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mendampingi peserta didik untuk menuliskan hasil analisisnya. • Setelah melakukan kegiatan diskusi peserta didik menyusun hasil analisisnya. (Critical Reflection /Berpikir kritis) • Pendidik menginstruksi perwakilan kelompok untuk melakukan presentasi dari hasil temuan diskusi 	
Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama pendidik mengevaluasi kegiatan yang baru saja dilakukan (Transformative Construction / Konstruksi Transformatif) • Pendidik memberikan konfirmasi dan masukan kepada masing-masing kelompok 	
PENUTUP		
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, jika masih ada yang belum dipahami • Pendidik memberikan <i>posttest</i> tentang materi yang sudah dipelajari • Pendidik memberikan penguatan konsep organisasi pergerakan nasional Indonesia • Pendidik menginstruksikan untuk berdoa dan mengakhiri pembelajaran dengan salam 	10 menit

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Peserta didik yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Peserta didik mempelajari organisasi pergerakan nasional Indonesia didalam jurnal-jurnal nasional dan internasional maupun melalui materi video dengan link berikut : https://youtu.be/G-rWqpjX5EY?si=ZmlE-fm0GQ4_R04r .

Sedangkan peserta didik yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dariguru berupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Peserta didik diminta mempelajari kembali organisasi pergerakan nasional Indonesia dan membuat esai dari video yang diamati.



Lampiran C. Pedoman Wawancara Pendidik

Pedoman Wawancara Pendidik

Pelaksanaan wawancara bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik melalui model *problem based learning* dari sudut pandang pendidik. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidik mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun pedoman wawancara yang dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut :

No.	Aspek	Pertanyaan
1	Model <i>problem based learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah saat proses pembelajaran, Ibu meminta peserta didik untuk memecahkan <u>masalah</u> ? 2) Apakah dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran ? 3) Menurut Ibu, model <i>problem based learning</i> efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran ? 4) Apakah model <i>problem based learning</i> membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis ?
2	Berpikir kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Ibu pernah mencoba menyusun soal HOTS ? 2) Apakah peserta didik di sekolah ini sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik ? 3) Bagaimana cara Ibu mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan saat proses pembelajaran <u>berakhir</u> ? 4) Instrumen penilaian seperti apa yang biasanya Ibu gunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik ?

Lampiran D. Pedoman Wawancara Peserta Didik

Pedoman Wawancara Peserta Didik

Pelaksanaan wawancara bertujuan untuk mengetahui seberapa serius peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan peneliti. Adapun pedoman wawancara yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut :

Aspek	Pertanyaan
Respon peserta didik terhadap model <i>Problem Based Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah pendidik sering meminta peserta didiknya untuk memecahkan masalah saat proses pembelajaran ? 2) Apakah model <i>problem based learning</i> membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis Anda ? 3) Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan model <i>problembased learning</i>? Jelaskan alasannya! 4) Apakah dengan model <i>problembased learning</i> membuat Anda memahami atau mudah dalam menjawab soal yang telah diberikan?
Respon peserta didik untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara Anda menjelaskan jawaban terhadap masalah yang Anda selidiki? 2) Apakah kesimpulan yang Anda berikan sudah sesuai dengan permasalahan yang dibahas? Kesimpulan apa yang dapat Anda ambil dari materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia ? 3) Apakah dalam proses evaluasi pendidik memberikan soal tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta? 4) Setelah menjawab soal berpikir kritis yang diberikan, menurut Anda soal-soal yang diberikan termasuk kategori sulit, sedang atau mudah?

Lampiran E. Kisi-Kisi Soal

KISI-KISI SOAL PRETES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas / Semester : XI / Ganjil
 Alokasi Waktu : 45 menit
 Bentuk / Jumlah Soal : Uraian / 12 butir

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Berpikir Kritis	Soal	Jawaban
Organisasi pergerakan nasional Indonesia	Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Fokus terhadap pertanyaan	Tentukan dua strategi yang digunakan oleh pergerakan nasional di Indonesia pada masa kolonial dan jelaskan bagaimana mereka mempengaruhi kesadaran nasional di kalangan masyarakat Indonesia !	<p>Pergerakan Kebangsaan yang Bersifat Non-Kooperatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersifat radikal dan menolak kerjasama dengan Belanda secara terang-terangan, memberontak untuk memperoleh kemerdekaan. - Berjuang dengan cara politik atau kekerasan. - Menginginkan kemerdekaan segera agar penjajah meninggalkan Indonesia. - Contoh organisasi pergerakan nasional yang bersifat non-kooperatif adalah PKI, PI, PNI, dan Indische Partij. <p>Pergerakan Kebangsaan yang Bersifat Kooperatif</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				<ul style="list-style-type: none"> - Mau bekerjasama dengan pemerintahan kolonial Belanda untuk mencapai suatu tujuan. - Berjuang secara politik dan diplomasi. - Menginginkan kemerdekaan secara bertahap. - Tidak melakukan kegiatan perlawanan fisik. - Contoh organisasi pergerakan nasional yang bersifat kooperatif adalah Budi Utomo, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Gerindo, dan Partai Indonesia Raya.
	<p>Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)</p>	<p>Menganalisis argumen</p>	<p>Bagaimana peran “Sumpah Pemuda” dalam pergerakan nasional Indonesia ? Analisis mengapa peristiwa “Sumpah Pemuda” dianggap sebagai titik balik yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan ?</p>	<p>Sumpah Pemuda merupakan sebuah ikrar yang diucapkan pada Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Peristiwa ini menjadi cikal bakal lahirnya pergerakan pemuda Indonesia yang bersatu demi meraih kemerdekaan. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, Sumpah Pemuda dianggap sebagai titik balik yang signifikan karena berhasil mempersatukan pemuda Indonesia dari berbagai daerah dan suku bangsa, serta mendorong perjuangan nasional yang bersifat nasional. Sumpah Pemuda juga menegaskan identitas nasional Indonesia dan membawa semangat nasionalisme yang tinggi di kalangan pemuda Indonesia.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
	Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Mengklarifikasi pertanyaan	Lahirnya pergerakan-pergerakan nasional di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Analisis faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional Indonesia !	Adapun faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional Indonesia yaitu adanya tekanan dan penderitaan yang berkelanjutan akibat penjajahan; rakyat Indonesia mengalami berbagai bentuk penindasan, eksploitasi, dan diskriminasi; adanya rasa senasib dan sepenanggungan karena telah hidup dalam cengkaman penjajahan; munculnya kaum terpelajar di Indonesia akibat Politik Etis yang diterapkan; parahnya kondisi sosial, politik, dan ekonomi akibat penjajah.
	Dukungan Dasar (<i>Basic Support</i>)	Menilai kredibilitas sumber	Berikan bukti-bukti yang objektif dari kebijakan Politik Etis serta dampak dari penerapannya !	Berikut adalah beberapa bukti dari kebijakan Politik Etis yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda: <ul style="list-style-type: none"> - Irigasi (pengairan): Pembangunan dan perbaikan sistem pengairan, termasuk bendungan, untuk keperluan pertanian - Edukasi: Membangun dan memperluas lembaga pendidikan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi penduduk pribumi - Emigrasi: Mengajak penduduk untuk bertransmigrasi <p>Beberapa dampak dari penerapan Politik Etis antara lain:</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya kalangan terdidik dari rakyat Indonesia: Program edukasi dalam Politik Etis melahirkan kaum terpelajar dari kalangan pribumi, yang kemudian menjadi tokoh-tokoh pergerakan nasional - Terbangunnya saluran irigasi pertanian dan perkebunan: Pembangunan infrastruktur irigasi yang dilakukan dalam rangka Politik Etis memberikan manfaat bagi sektor pertanian dan perkebunan - Terjadinya perpindahan penduduk dalam skala kecil: Kebijakan emigrasi dalam Politik Etis mengajak penduduk untuk bertransmigrasi, yang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk dalam skala kecil
	Dukungan Dasar (<i>Basic Support</i>)	Mengamati dan menilai hasil observasi	Menurut pendapat Anda, sejauh mana Indische Partij berhasil mencapai tujuan-tujuannya ? Jelaskan dengan memberikan analisis terhadap pencapaian-pencapaian mereka selama masa pergerakan.	Menurut analisis, Indische Partij berhasil mencapai beberapa tujuan mereka, namun tidak semua. Mereka memiliki beberapa pencapaian yang signifikan, seperti: Meningkatkan kesadaran politik dan nasionalisme: terutama melalui kritik terhadap kebijakan pemerintah Belanda dan pengembangan semboyan yang menuntut kemerdekaan Indonesia

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				Mengembangkan semangat patriotisme: Tujuan Indische Partij yang utama adalah membangun rasa patriotisme terhadap tanah air, dan mereka menggunakan media untuk mewujudkan tujuan ini
	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Mendeduksi dan penilaian deduksi	Berikan kesimpulan mengenai konflik yang muncul pada saat perkembangan Sarekat Islam !	Dalam perkembangannya, Sarekat Islam mengalami konflik yang berujung pada perpecahan menjadi dua kelompok, yaitu Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah. Konflik tersebut disebabkan oleh perbedaan perjuangan ideologi antara kedua kelompok tersebut. Kelompok Semaun mengusung ideologi komunis yang kemudian dikenal dengan Sarekat Islam Merah dan mengambil jalan non-kooperatif, sedangkan kelompok Tjokroaminoto atau SI Putih memilih strategi kooperatif dengan pemerintah Belanda. Konflik-konflik tersebut menyebabkan perpecahan di dalam organisasi SI, dan kelompok SI Merah akhirnya memisahkan diri dan bergabung dengan Partai Komunis Belanda.
	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Menginduksi dan penilaian induksi	Berikan kesimpulan arti penting dari eksistensi Budi Oetomo dalam sejarah	Budi Oetomo menekankan pendidikan sebagai alat penting untuk memajukan suatu bangsa, dan menjadi pelopor dalam meningkatkan

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				<ul style="list-style-type: none"> - Persatuan dan Persaudaraan: SI berusaha memupuk persaudaraan, persahabatan, dan saling membantu di antara umat Islam. - Pembangunan Sosial dan Politik: Ketika SI bertransformasi menjadi organisasi pergerakan, tujuannya diperluas untuk mencakup pembangunan sosial dan politik, seperti memperjuangkan hak-hak penduduk pribumi dan kemerdekaan dari pemerintahan kolonial.
	Klarifikasi Lanjutan (<i>Advance Clarification</i>)	Mendefinisikan istilah dan menilai definisi	Definisikan istilah "Pergerakan Nasional" menurut pemahaman Anda !	Gerakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan dari penjajahan asing. Pergerakan Nasional terjadi dalam kurun waktu 1908-1945. Dalam pergerakan nasional, muncul berbagai organisasi yang berperan dalam membangkitkan kesadaran nasional, menyuarakan aspirasi rakyat, dan menentang kebijakan kolonial.
	Klarifikasi Lanjutan (<i>Advance Clarification</i>)	Mengidentifikasi asumsi	Temukan asumsi-asumsi dasar yang mendasari makna kebangkitan nasional !	Asumsi dasar yang mendasari makna kebangkitan nasional mencakup beberapa hal. Pertama, kebangkitan nasional merupakan titik awal bagi suatu bangsa untuk bangkit dan memiliki jiwa nasionalisme, rasa persatuan, dan kesatuan yang tinggi. Kedua, kebangkitan nasional juga merupakan langkah awal untuk

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				<p>rakyat suatu negara memiliki kesadaran agar mampu memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Selain itu, kebangkitan nasional juga melibatkan semangat dalam budaya toleransi, beretika di media sosial, berkarya, serta membaca dan literasi. Asumsi dasar ini terkait erat dengan nilai dan keyakinan yang terpatri dalam tindakan dan berbagai artefak lainnya.</p>
	Strategi dan taktik (<i>Strategy and Tactic</i>)	Mengambil keputusan dalam tindakan	Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi massa Islam yang terus berkembang di Indonesia. Telaah strategi yang dilakukan masing-masing organisasi tersebut dalam masa perjuangan melawan penjajahan ?	<p>Penafsiran Muhammadiyah lebih terfokus pada bidang sosial dan pendidikan, sedangkan NU lebih terfokus pada bidang agama dan sosial-politik. Namun, kedua organisasi ini memiliki visi dan misi yang sama, yaitu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selama perjuangan kemerdekaan, kedua organisasi ini aktif dalam mengumpulkan dana dan menyediakan logistik untuk pergerakan. Mereka juga memainkan peran penting dalam memobilisasi massa untuk bersatu melawan penjajah dan memberikan dukungan moral dan spiritual untuk perjuangan nasional. Kedua organisasi tersebut memiliki jaringan yang luas dan akses ke berbagai daerah, yang memungkinkan mereka untuk menjadi agen</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				penting dalam menyebarkan informasi tentang perkembangan gerakan kemerdekaan
	Strategi dan taktik (<i>Strategy and Tactic</i>)	Berinteraksi dengan orang lain	Telaah bagaimana pergerakan nasional di Indonesia berinteraksi dengan media massa dan publikasi untuk menyebarkan pesan-pesan perjuangan dan memobilisasi dukungan rakyat !	Media massa digunakan untuk menyebarkan aspirasi dan kritik terhadap pergerakan nasional. Surat kabar menerbitkan artikel dan berita yang menyoroti isu-isu yang dihadapi rakyat dan mengkritik kebijakan pemerintah kolonial sekaligus membangun kesadaran masyarakat Indonesia.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

KISI-KISI SOAL POSTTES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas / Semester : XI / Ganjil
 Alokasi Waktu : 45 menit
 Bentuk / Jumlah Soal : Uraian / 12 butir

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
Organisasi pergerakan nasional Indonesia	Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Fokus terhadap pertanyaan	Jelaskan latar belakang berdirinya organisasi budi utomo !	Latar belakang berdirinya organisasi Budi Utomo datang dari Dr. Wahidin Sudirohusodo, seorang dokter Jawa dari Surakarta. Dia menginginkan pekerja muda Barat yang berpendidikan, tetapi umumnya kaum muda ini tidak mampu menghidupi diri sendiri. Pada tahun 1908, Dr. Wahidin bertemu dengan murid-murid Sutomo, Stovia. Wahidin menyampaikan idenya kepada siswa Stovia dan para siswa menyambut mereka dengan baik. Secara kebetulan, siswa Stovia juga membutuhkan tempat yang dapat mengakomodasi aktivitas dan kehidupan budaya mereka secara umum. Dengan demikian, organisasi Budi Utomo didirikan pada tanggal 20 Mei

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				1908 di Jakarta oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan para mahasiswa STOVIA, yang memiliki tujuan untuk memajukan pendidikan dan membiayai anak-anak yang tidak mampu bersekolah tetapi memiliki potensi dan kemauan
	Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Menganalisis argumen	Analisislah bagaimana politik etis berkontribusi dalam membangun kesadaran persatuan bangsa ?	Peran Politik Etis sebagai pintu pembuka dalam membangun kesadaran persatuan bangsa adalah dengan salah satu programnya yaitu edukasi yang berhasil menciptakan kaum terpelajar yang kemudian menyadari bahwa persatuan bangsa adalah hal utama yang harus terjadi demi menuju kemerdekaan Indonesia. Politik Etis ini melahirkan kalangan berpendidikan yang kemudian menjadi pendorong Kebangkitan Nasional Indonesia. Mereka inilah yang kemudian menjadi penggerak kebangkitan nasional yang kemudian menghasilkan kemerdekaan Indonesia.
	Penjelasan Sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	Mengklarifikasi pertanyaan	Analisis peran perempuan dalam organisasi pergerakan Indonesia seperti Kartini dalam konteks perjuangan untuk emansipasi wanita dan kemerdekaan nasional !	peran perempuan dalam organisasi pergerakan Indonesia, seperti Kartini, sangat signifikan dalam konteks perjuangan untuk emansipasi wanita dan kemerdekaan nasional. Mereka membantu meningkatkan

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				kesadaran dan partisipasi perempuan dalam perjuangan kemerdekaan, serta memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang. Perjuangan perempuan Indonesia seperti Kartini mempengaruhi perkembangan demokrasi di Indonesia dan memainkan peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan nasional dan emansipasi wanita.
	Dukungan Dasar (<i>Basic Support</i>)	Menilai kredibilitas sumber	Bagaimana perbedaan utama antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah ?	Meskipun keduanya merupakan organisasi Islam, perbedaan utama antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah terletak pada pendekatannya terhadap pergerakan nasional. Sarekat Islam lebih berorientasi pada perjuangan politik dan sosial sementara Muhammadiyah lebih fokus pada pendidikan dan dakwah Islam.
	Dukungan Dasar (<i>Basic Support</i>)	Mengamati dan menilai hasil observasi	Semangat nasionalisme di Indonesia mulai muncul pada abad ke-20 ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional. Berikan bukti bahwa nasionalisme telah berdampak secara signifikan dalam pergerakan perjuangan bangsa Indonesia !	Nasionalisme telah berdampak secara signifikan dalam pergerakan perjuangan bangsa Indonesia. Semangat nasionalisme telah menjadi ideologi bagi organisasi pergerakan nasional di Indonesia, dengan cita-cita untuk mencapai kemerdekaan dan mengusir pemerintahan kolonial Belanda. Nasionalisme juga telah membantu dalam pembentukan identitas nasional Indonesia,

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				<p>membangkitkan semangat persatuan, dan memperluas akses pendidikan bagi rakyat Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, konsep nasionalisme Indonesia dipertegas dalam bentuk dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Dengan demikian, nasionalisme telah memainkan peran kunci dalam mempersatukan bangsa Indonesia dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan dan membangun negara.</p>
	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Mendeduksi dan penilaian deduksi	Analisis bagaimana perbedaan pandangan politik antara aliran moderat dan radikal dalam Sarekat Islam memengaruhi arah gerakan tersebut !	<p>perbedaan pandangan politik antara aliran moderat dan radikal dalam Sarekat Islam memengaruhi arah gerakan tersebut dengan cara yang signifikan. Aliran moderat Sarekat Islam berfokus pada kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kesadaran nasionalisme, sedangkan aliran radikal berfokus pada pengembangan ideologi Islam yang lebih keras dan menolak sistem politik yang mereka anggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan ini mempengaruhi tujuan, metode, dan pengaruh gerakan Sarekat Islam secara</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Menginduksi dan penilaian induksi	Analisis peran dan tujuan utama dari berdirinya Perhimpunan Indonesia pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia !	Perhimpunan Indonesia memiliki peran penting sebagai wadah pergerakan mahasiswa Indonesia di Belanda dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mengembangkan kesadaran nasional. Sedangkan tujuan utama Perhimpunan Indonesia adalah mempersatukan pemikiran dan gagasan para pelajar, mengajak rakyat Indonesia Bersatu dan mengembangkan kemandirian bangsa.
	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Membuat dan memberi penilaian	Berikan kesimpulan peran PNI (Partai Nasional Indonesia) dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia!	PNI didirikan di Kota Bandung pada 4 Juli 1927. Pendirian partai ini digagas oleh 8 orang tokoh yaitu Ir. Soekarno, dr. Cipto Mangunkusumo, Mr. Sartono, Mr. Iskaq Tjokroadisurjo, Mr. Sunaryo, Ir. Anwari, Mr. Budiarto dan Dr. Samsi. Dari 8 pendiri itu, 5 pendiri baru saja kembali dari Belanda dan semuanya mantan anggota dari Perhimpunan Indonesia. Asas dari PNI adalah nasionalisme Indonesia, sedangkan tujuan dari PNI adalah Indonesia Merdeka. Peranan Partai Nasional Indonesia pada masa pergerakan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan memelopori berdirinya Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI).

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				mengadakan kursus-kursus, mendirikan sekolah, serta berbagai usaha yang dilakukan PNI untuk memperkuat diri dan pengaruhnya dalam masyarakat yaitu, melalui usaha-usaha ke dalam seperti memperkuat opini publik terhadap tujuan PNI.
	Klarifikasi Lanjutan (<i>Advance Clarification</i>)	Mendefinisikan istilah dan menilai definisi	Jelaskan istilah "Tiga Serangkai" dalam organisasi Indische Partij !	Istilah "Tiga Serangkai" mengacu pada tiga orang tokoh pergerakan nasional yang terdiri atas Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hadjar Dewantara. Mereka dikenal sebagai pendiri dan pemimpin organisasi Indische Partij (IP), yang didirikan pada tahun 1912 dengan tujuan mencapai kerjasama antara orang Indo dengan bumiputera di Hindia Belanda
	Klarifikasi Lanjutan (<i>Advance Clarification</i>)	Mengidentifikasi asumsi	Jelaskan asumsi-asumsi yang mendasari pendirian Taman Siswa sebagai organisasi pelajar pada awal berdirinya!	Pertama, asumsi bahwa pendidikan pada masa itu sangat mahal dan tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkannya. Kedua, asumsi bahwa pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda sangat diskriminatif, dengan rakyat jelata hanya diberikan pendidikan setingkat Sekolah Dasar, sedangkan kaum priyai dan bangsawan Eropa diperbolehkan untuk

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				menempuh pendidikan tinggi. Ketiga, asumsi bahwa pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai nasionalisme dan kemerdekaan, serta harus berpihak pada rakyat jelata dan kaum pribumi Indonesia. Keempat, asumsi bahwa pendidikan harus berbasis pada prinsip-prinsip kebangsaan dan kerakyatan, serta harus meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa untuk berjuang melawan kolonialisme Belanda. Kelima, asumsi bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kemanusiaan secara utuh, dengan fokus pada pengembangan potensi siswa secara internal dan eksternal.
	Strategi dan taktik (<i>Strategy and Tactic</i>)	Mengambil keputusan dalam tindakan	Jelaskan strategi yang digunakan oleh organisasi pergerakan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan !	Strategi pergerakan Indonesia juga terbagi menjadi dua, yaitu kooperatif dan radikal. Strategi kooperatif memilih cara-cara lunak dan memanfaatkan kerjasama dengan Belanda untuk mencapai tujuan, sedangkan strategi radikal menempuh cara keras dan menolak kerjasama dengan Belanda
	Strategi dan taktik (<i>Strategy and Tactic</i>)	Berinteraksi dengan orang lain	Diskusikan strategi politik yang digunakan oleh Indische Partij untuk mencapai tujuannya !	Indische Partij menggunakan strategi politik yang radikal dan non kooperatif untuk mencapai tujuannya. Strategi ini melibatkan tindakan keras dan langsung terhadap

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Materi	Indikator	Sub-keterampilan Bepikir Kritis	Soal	Jawaban
				<p>pemerintah kolonial Belanda, seperti mengkritik pemerintah secara terbuka dan menuntut kemerdekaan. Indische Partij juga menolak kerjasama dengan pemerintah kolonial dan menganggap kemerdekaan ekonomi sebagai langkah awal menuju kemerdekaan politik. Akibatnya, pemerintah Hindia Belanda tidak mau mengakui Indische Partij sebagai partai politik dan mengasingkan ketiga pemimpinnya ke Negeri Belanda</p>

Lampiran F. Tes Kemampuan Berpikir Kritis

PRE-TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Nama :
Kelas :
No. Absen :

Petunjuk Pengerjaan

1. Lengkapi identitas pada tempat yang telah disediakan pada lembar jawaban
2. Jumlah soal sebanyak 12 butir soal uraian.
3. Tersedia waktu 45 menit untuk mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis
4. Periksa dan bacalah soal-soal dengan teliti sebelum Anda mengerjakan

Soal

Jawablah pertanyaan berikut !

1. Tentukan dua strategi yang digunakan oleh pergerakan nasional di Indonesia pada masa kolonial dan jelaskan bagaimana mereka mempengaruhi kesadaran nasional di kalangan masyarakat Indonesia !

Jawab :
.....

2. Bagaimana peran “Sumpah Pemuda” dalam pergerakan nasional Indonesia ? Analisis mengapa peristiwa “Sumpah Pemuda” dianggap sebagai titik balik yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan ?

Jawab :
.....

3. Lahirnya pergerakan-pergerakan nasional di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Analisis faktor internal yang melatarbelakangi pergerakan nasional Indonesia !

Jawab :

-
4. Berikan bukti-bukti yang objektif dari kebijakan Politik Etis serta dampak dari penerapannya !

Jawab :

.....

5. Menurut pendapat Anda, sejauh mana Indische Partij berhasil mencapai tujuan-tujuannya ? Jelaskan dengan memberikan analisis terhadap pencapaian-pencapaian mereka selama masa pergerakan !

Jawab :

.....

6. Berikan kesimpulan mengenai konflik yang muncul pada saat perkembangan Sarekat Islam?

Jawab :

.....

7. Berikan kesimpulan arti penting dari eksistensi Budi Oetomo dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia !

Jawab :

.....

8. Berikan analisis Anda terkait prinsip dasar penggerak Sarekat Islam !

Jawab :

.....

9. Definisikan istilah “Pergerakan Nasional” menurut pemahaman Anda !

Jawab :

.....

10. Temukan asumsi-asumsi dasar yang mendasari makna kebangkitan nasional !

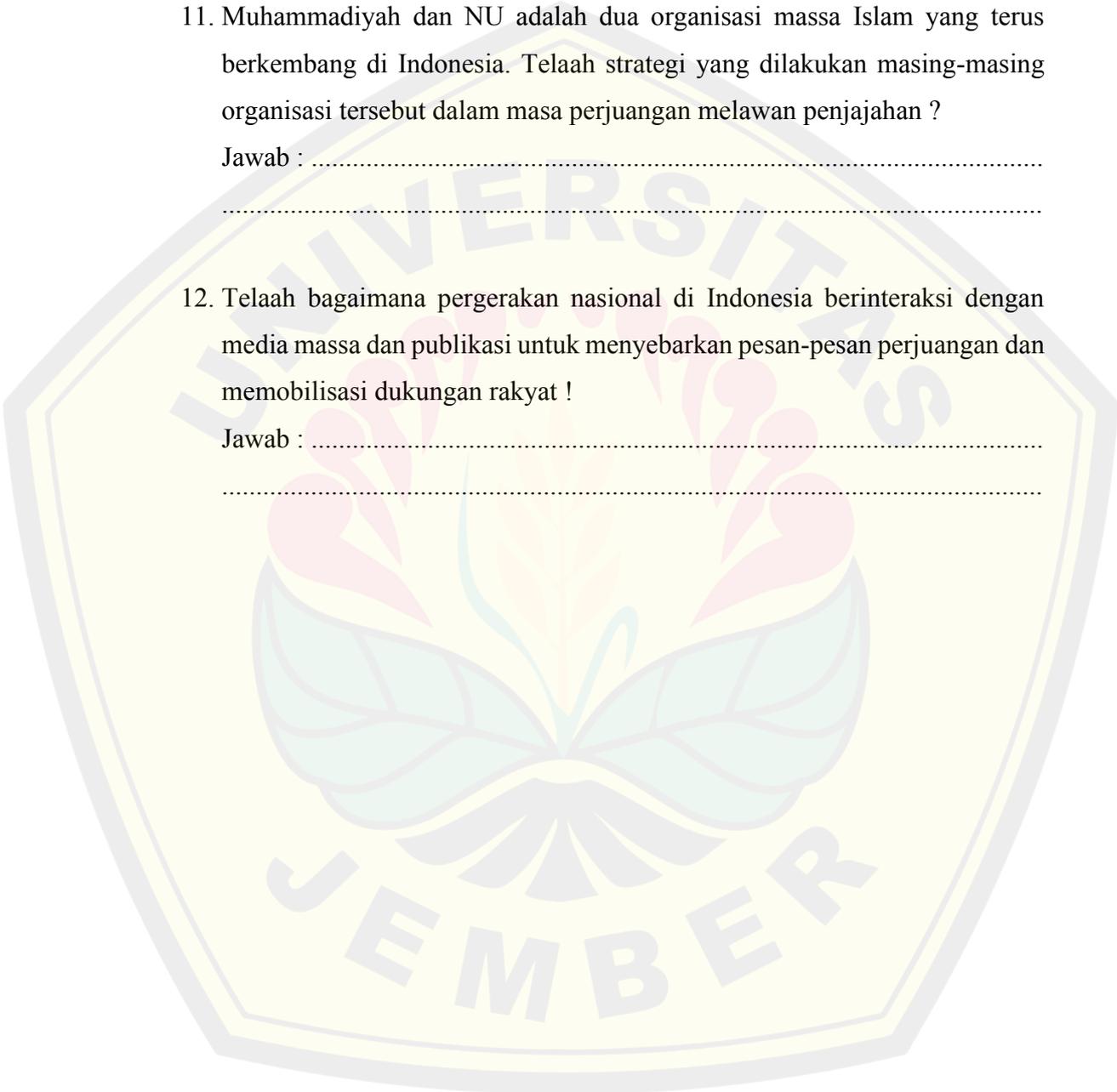
Jawab :
.....

11. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi massa Islam yang terus berkembang di Indonesia. Telaah strategi yang dilakukan masing-masing organisasi tersebut dalam masa perjuangan melawan penjajahan ?

Jawab :
.....

12. Telaah bagaimana pergerakan nasional di Indonesia berinteraksi dengan media massa dan publikasi untuk menyebarkan pesan-pesan perjuangan dan memobilisasi dukungan rakyat !

Jawab :
.....



POST-TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Nama :
Kelas :
No. Absen :

Petunjuk Pengerjaan

1. Lengkapi identitas pada tempat yang telah disediakan pada lembar jawaban
2. Jumlah soal sebanyak 12 butir soal uraian.
3. Tersedia waktu 45 menit untuk mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis
4. Periksa dan bacalah soal-soal dengan teliti sebelum Anda mengerjakan

Soal

Jawablah pertanyaan berikut !

1. Jelaskan latar belakang berdirinya organisasi Budi Utomo !

Jawab :
.....

2. Analisislah bagaimana politik etis berkontribusi dalam membangun kesadaran persatuan bangsa ?

Jawab :
.....

3. Analisis peran perempuan dalam organisasi pergerakan Indonesia seperti Kartini dalam konteks perjuangan untuk emansipasi wanita dan kemerdekaan nasional !

Jawab :
.....

4. Bagaimana perbedaan utama antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah ?

Jawab :
.....

5. Semangat nasionalisme di Indonesia mulai muncul pada abad ke-20 ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional. Berikan bukti bahwa nasionalisme telah berdampak secara signifikan dalam pergerakan perjuangan bangsa Indonesia !

Jawab :
.....

6. Analisis bagaimana perbedaan pandangan politik antara aliran moderat dan radikal dalam Sarekat Islam memengaruhi arah gerakan tersebut ?

Jawab :
.....

7. Analisis peran dan tujuan utama dari berdirinya Perhimpunan Indonesia pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia !

Jawab :
.....

8. Berikan kesimpulan peran PNI (Partai Nasional Indonesia) dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia!

Jawab :
.....

9. Jelaskan istilah “Tiga Serangkai” dalam organisasi Indische Partij!

Jawab :
.....

10. Jelaskan asumsi-asumsi yang mendasari pendirian Taman Siswa sebagai organisasi pelajar pada awal berdirinya !

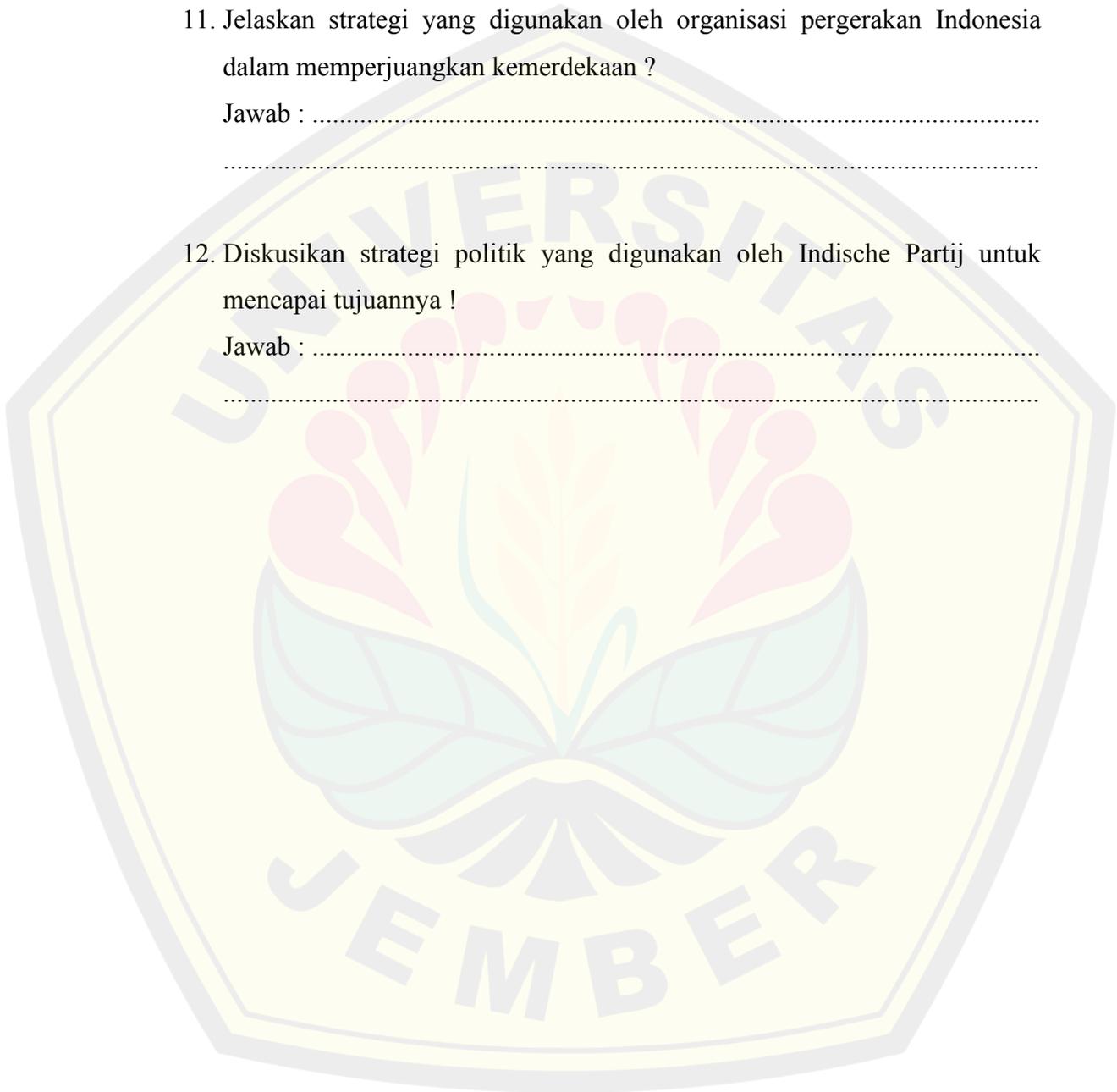
Jawab :
.....

11. Jelaskan strategi yang digunakan oleh organisasi pergerakan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan ?

Jawab :
.....

12. Diskusikan strategi politik yang digunakan oleh Indische Partij untuk mencapai tujuannya !

Jawab :
.....



Lampiran G Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai Pre-Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Laki-Laki

Nama	Elementary Clarification			Basic Support		Inference			Advanced Clarification		Strategies and Tactics		Skor	Nilai	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
AGS	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	25	69	Tinggi
ARP	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	24	67	Tinggi
MYSB	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	24	67	Tinggi
NPF	2	1	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	23	64	Tinggi
FF	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	21	58	Sedang
HA	2	2	1	1	2	1	1	2	3	1	1	2	19	53	Sedang
ZIP	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	19	53	Sedang
BAM	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	20	56	Sedang
MDSA	3	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	19	53	Sedang
MECA	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	19	53	Sedang
MRS	3	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	19	53	Sedang
LSP	2	3	0	2	1	2	2	0	2	1	2	1	18	50	Sedang
RBP	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	18	50	Sedang
RRA	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	18	50	Sedang
Jumlah	31	24	22	24	23	22	23	22	29	20	22	24			

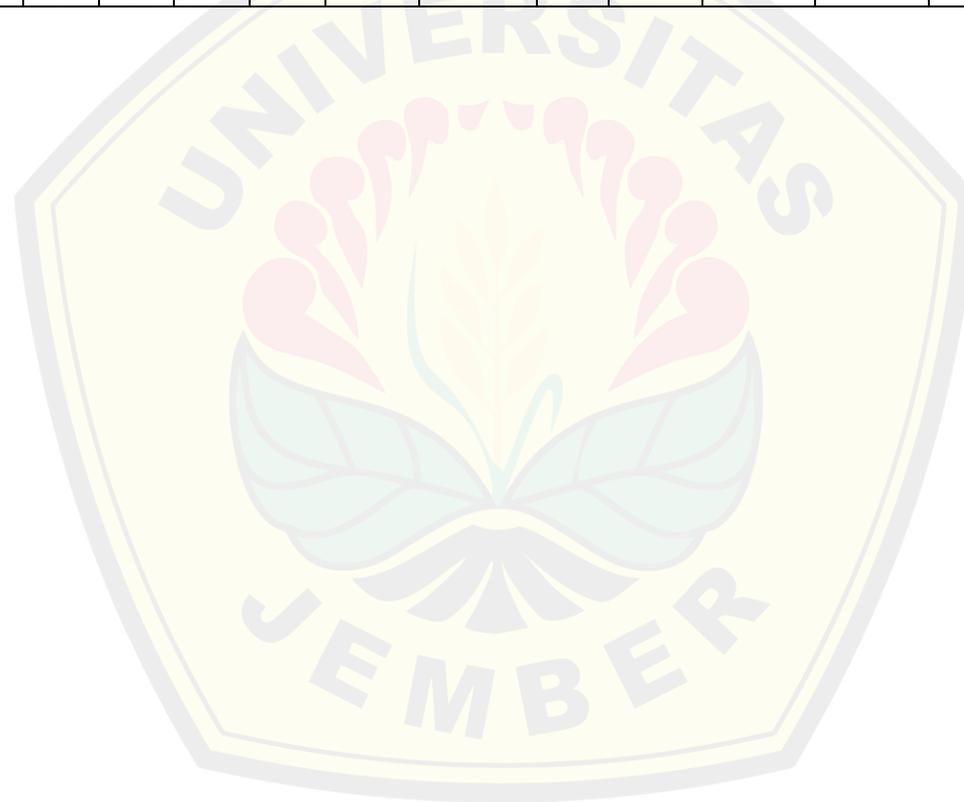
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Nilai Pre-Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Perempuan

Nama	Elementary Clarification			Basic Support		Inference			Advanced Clarification		Strategies and Tactics		Skor	Nilai	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
FDA	3	1	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	25	69	Tinggi
NFS	2	3	2	2	1	1	3	2	2	3	2	2	25	69	Tinggi
PQA	3	2	1	3	2	3	2	2	2	1	2	2	25	69	Tinggi
APF	3	1	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	24	67	Tinggi
EMA	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	24	67	Tinggi
DIAZ	3	2	2	1	3	1	2	1	2	2	2	2	23	64	Tinggi
SFA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	23	64	Tinggi
KNP	3	2	1	2	1	2	3	1	2	1	2	2	22	61	Tinggi
YFJ	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	1	22	61	Tinggi
CWR	2	3	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	22	61	Tinggi
PSD	2	1	2	1	1	2	1	2	3	2	2	2	21	58	Sedang
ZMPB	3	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	21	58	Sedang
AF	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	21	58	Sedang
AEWA	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	20	56	Sedang
GGP	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	20	56	Sedang
FKN	3	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	19	53	Sedang
HRW	2	1	1	1	2	3	1	0	2	2	2	1	18	50	Sedang
NANS	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	17	47	Sedang
VADR	2	2	2	1	2	1	1	2	2	0	1	1	17	47	Sedang
AAP	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	0	1	17	47	Sedang
IAEM	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	17	47	Sedang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Nama	Elementary Clarification			Basic Support		Inference			Advanced Clarification		Strategies and Tactics		Skor	Nilai	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
YDP	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	17	47	Sedang
Jumlah	52	37	35	36	38	38	38	33	45	36	35	37			



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Nilai Post-Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Laki-Laki

Nama	Elementary Clarification			Basic Support		Inference			Advanced Clarification		Strategies and Tactics		Skor	Nilai	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
AGS	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	34	94	Tinggi
ARP	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	34	94	Tinggi
MYSB	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	33	92	Tinggi
NPF	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	32	89	Tinggi
FF	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	32	89	Tinggi
HA	2	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	31	86	Tinggi
ZIP	2	3	3	2	3	1	3	3	2	3	3	2	30	83	Tinggi
BAM	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	1	3	29	81	Tinggi
MDSA	2	3	3	3	1	2	2	3	3	3	2	2	29	81	Tinggi
MECA	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	29	81	Tinggi
MRS	3	2	3	3	2	2	1	3	3	2	3	2	29	81	Tinggi
LSP	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	29	81	Tinggi
RBP	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	29	81	Tinggi
RRA	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	28	78	Tinggi
Jumlah	37	39	36	35	33	34	32	36	40	35	34	37			

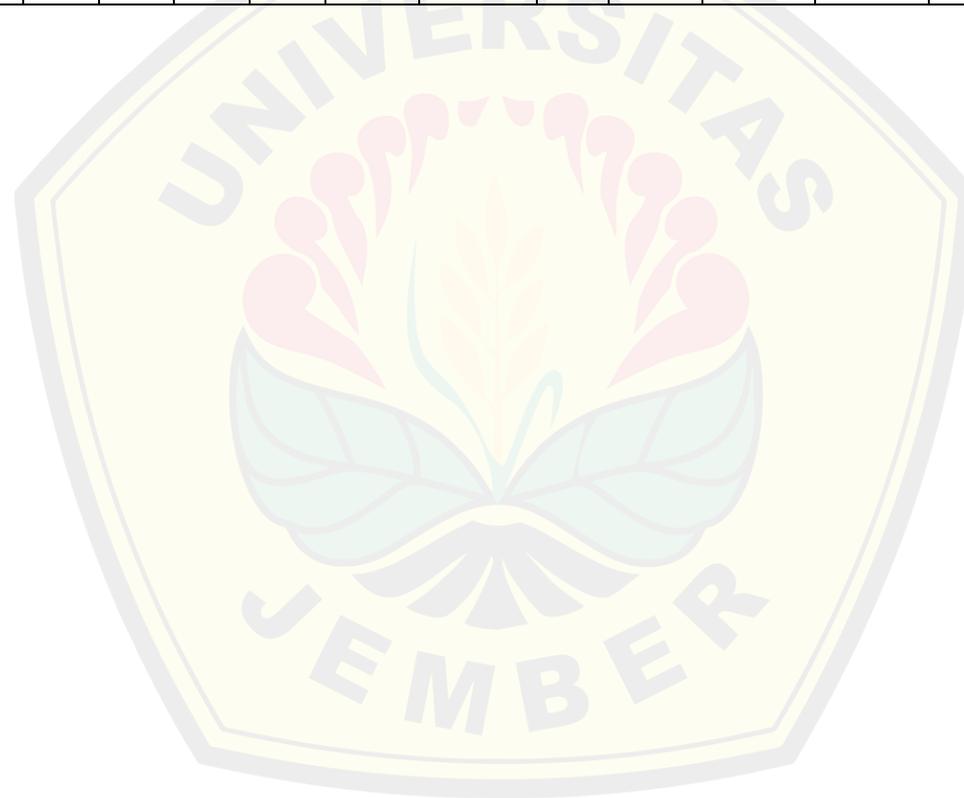
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Nilai Post-Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Perempuan

Nama	Elementary Clarification			Basic Support		Inference			Advanced Clarification		Strategies and Tactics		Skor	Nilai	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
FDA	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	34	94	Tinggi
NFS	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	34	94	Tinggi
PQA	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	34	94	Tinggi
APF	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	34	94	Tinggi
EMA	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	33	92	Tinggi
DIAZ	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	33	92	Tinggi
SFA	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	33	92	Tinggi
KNP	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	32	89	Tinggi
YFJ	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	32	89	Tinggi
CWR	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	32	89	Tinggi
PSD	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	32	89	Tinggi
ZMPB	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	32	89	Tinggi
AF	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	32	89	Tinggi
AEWA	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	32	89	Tinggi
GGP	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	32	89	Tinggi
FKN	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	31	86	Tinggi
HRW	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	31	86	Tinggi
NANS	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	30	83	Tinggi
VADR	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	30	83	Tinggi
AAP	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	29	81	Tinggi
IAEM	3	2	3	3	1	3	2	2	3	1	3	3	29	81	Tinggi

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Nama	Elementary Clarification			Basic Support		Inference			Advanced Clarification		Strategies and Tactics		Skor	Nilai	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
YDP	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	29	81	Tinggi
Jumlah	62	59	61	60	56	57	62	53	63	52	55	60			



Lampiran H. Hasil Wawancara Pendidik

Transkrip Wawancara Pendidik

Identitas Pendidik	
Nama Pendidik	Siska Yulia Nurda, S.Pd
Mata Pelajaran	Sejarah Indonesia
Jenis Kelamin	P

P :	Apakah saat proses pembelajaran, Ibu meminta peserta didik untuk memecahkan masalah ?
G :	Iya, karena umumnya pembelajaran dimulai dengan masalah kemudian memberikan stimulus yang bermuatan nanti menimbulkan pertanyaan
P :	Apakah dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran ?
G :	Model <i>problem based learning</i> membantu peserta didik tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi mereka juga berperan aktif dalam mencari informasi serta menganalisis sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan begitu, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki.
P :	Menurut Ibu, model <i>problem based learning</i> efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran ?
G :	Model <i>problem based learning</i> efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran karena memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan saja tetapi mengasah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta meningkatkan rasa keingintahuan
P :	Apakah model <i>problem based learning</i> membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis ?
G :	Iya, karena model <i>problem based learning</i> mengajak peserta didik menjadi pemikir kritis dan memberi kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mencari tahu bagaimana menyelesaikannya
P :	Apakah pendidik pernah mencoba menyusun soal HOTS ?
G :	Pernah, biasanya soal HOTS diberikan saat ujian semester
P :	Apakah peserta didik di sekolah ini sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik ?
G :	Secara keseluruhan mungkin belum ya, hanya beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis
P :	Bagaimana cara Ibu mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan saat proses pembelajaran berakhir ?
G :	Pertama mereka membuat kesimpulan kemudian mereka presentasikan kemudian di generalisasi secara bersama-sama
P :	Instrumen penilaian seperti apa yang biasanya pendidik gunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik ?
G :	Instrumen penilaian menggunakan tes atau non tes. Bentuk penilaiannya tes tertulis, lisan atau observasi ketika presentasi. Untuk penugasan biasanya mengerjakan lks atau penugasan lain salah satunya pemberian tugas proyek.

Lampiran I. Hasil Wawancara Peserta Didik

Transkrip Wawancara Peserta Didik

Identitas Peserta Didik	
Nama	NANDANI PUTRA FATONI
No. Presensi	26
Kelas	XI B
Jenis Kelamin	L

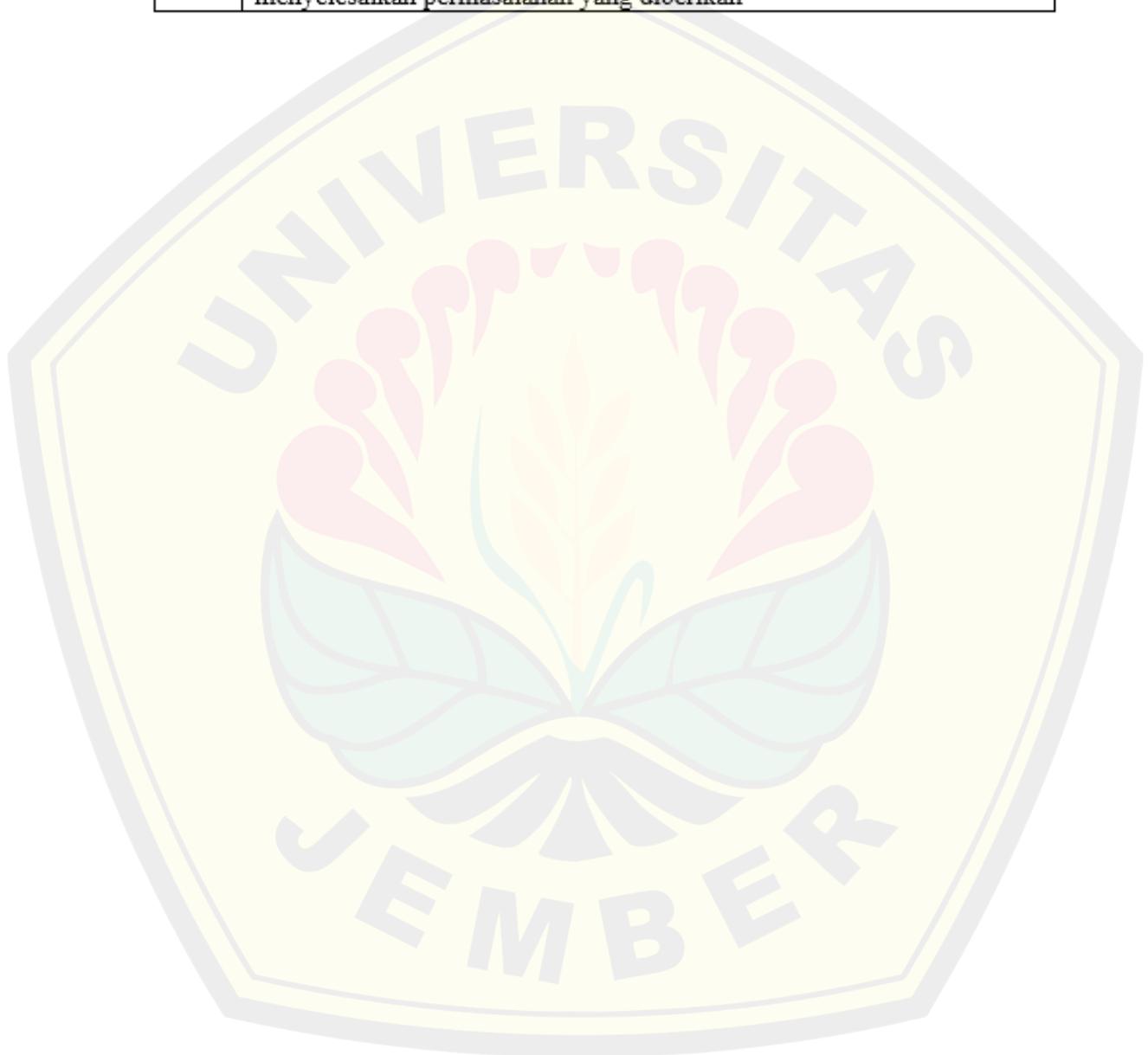
P :	Apakah pendidik sering meminta peserta didiknya untuk memecahkan masalah saat proses pembelajaran ?
PD :	Iya sering meminta peserta didik untuk memecahkan masalah karena guru ingin pada saat pembelajaran dikelas peserta didik dapat aktif
P :	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis Anda?
PD :	Iya, model <i>Problem Based Learning</i> membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena dituntut untuk menyelesaikan masalah dengan mencari dan mengevaluasi informasi secara berkelompok
P :	Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ? jelaskan alasannya !
PD :	Tidak kesulitan karena model ini membutuhkan analisis serta berpikir kritis yang tinggi untuk bisa menyelesaikan permasalahan secara berkelompok
P :	Apakah dengan model <i>Problem Based Learning</i> membuat Anda memahami atau mudah dalam menjawab soal yang telah diberikan?
PD :	Iya
P :	Bagaimana cara Anda menjelaskan jawaban terhadap masalah yang Anda selidiki ?
PD :	Mengumpulkan informasi atau pernyataan yang dapat menyelesaikan permasalahan, sehingga saya mampu untuk menjelaskan suatu permasalahan dengan tepat
P :	Apakah kesimpulan yang Anda berikan sudah sesuai dengan permasalahan yang dibahas ? Kesimpulan apa yang dapat Anda ambil dari materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia ?
PD :	Iya. Organisasi pergerakan nasional adalah gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan tujuan memperbaiki nasib atau keadaan rakyat Indonesia yang ingin memperoleh kemerdekaan nasional. Munculnya berbagai organisasi-organisi dari berbagai golongan yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia
P :	Apakah dalam proses evaluasi pendidik memberikan soal tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta ?
PD :	Iya, biasanya soal seperti itu diberikan saat ujian semester
P :	Setelah menjawab soal berpikir kritis yang diberikan, menurut Anda soal-soal yang diberikan termasuk kategori sulit, sedang, atau mudah ?
PD :	Sedang, soal tersebut membuat kita terlatih untuk berpikir kritis dalam menjawab berdasarkan sumber yang dibaca

Transkrip Wawancara Peserta Didik

Identitas Peserta Didik	
Nama	ZIANCHA MUTIARA PUTRI BAHARI
No. Presensi	36
Kelas	XI B
Jenis Kelamin	P

P :	Apakah pendidik sering meminta peserta didiknya untuk memecahkan masalah saat proses pembelajaran ?
PD :	Dalam proses pembelajaran biasanya guru sering meminta untuk memecahkan masalah dalam bentuk kelompok
P :	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis Anda?
PD :	Iya model ini sangat membantu kita untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis
P :	Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> ? jelaskan alasannya !
PD :	Saya tidak merasa kesulitan menggunakan model ini, karena memungkinkan kita sebagai peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, memecahkan masalah dengan mengaitkan dengan dunia nyata sehingga mendapat pengetahuan baru
P :	Apakah dengan model <i>Problem Based Learning</i> membuat Anda memahami atau mudah dalam menjawab soal yang telah diberikan?
PD :	Iya, karena dengan memberikan soal berupa pemecahan masalah membuat kita lebih mudah untuk menemukan informasi apabila dilakukan secara berkelompok, yang mana kita bisa bertukar informasi yang didapat
P :	Bagaimana cara Anda menjelaskan jawaban terhadap masalah yang Anda selidiki ?
PD :	Untuk menjelaskan jawaban, saya harus benar-benar memahami masalah yang diberikan kemudian mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah menggunakan sumber buku pelajaran atau dari internet
P :	Apakah kesimpulan yang Anda berikan sudah sesuai dengan permasalahan yang dibahas ? Kesimpulan apa yang dapat Anda ambil dari materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia ?
PD :	Iya. Latar belakang terbentuknya pergerakan nasional adalah kesadaran penderitaan dan kesengsaraan bersama yang menimpa masyarakat Indonesia selama penjajahan. Kemunculan organisasi-organisasi yang membawa pergerakan nasionalisme Indonesia dari berbagai golongan, seperti golongan pelajar, kaum nasionalis, aliran sekuler, gerakan profesi, dan gerakan wanita. Organisasi pergerakan nasional juga membantu masyarakat Indonesia membangun kekuatan sendiri untuk melawan penjajah dan mencapai kemerdekaan

P :	Apakah dalam proses evaluasi pendidik memberikan soal tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta ?
PD :	Iya sering, pada saat memberi tugas atau ujian
P :	Setelah menjawab soal berpikir kritis yang diberikan, menurut Anda soal-soal yang diberikan termasuk kategori sulit, sedang, atau mudah ?
PD:	sedang, yang mana dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> membantu kita untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan informasi sehingga bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan



Lampiran J Foto Penelitian



Foto pengambilan data saat akan melakukan pembelajaran



Pengambilan data *posttest* di kelas XI-B



Foto pengambilan data saat akan melakukan pembelajaran



Pengambilan data *posttest* di kelas XI-B



Pengambilan data wawancara dengan pendidik |



Pengambilan data wawancara peserta didik



Pengambilan data wawancara dengan peserta didik



Lampiran K Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
- UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> e-mail: fkip@unej.ac.id

Nomor : 5555/UN25.1.5/SP/2024
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

07 Mei 2024

Yth. Kepala Sekolah
SMAN 2 Tanggul
di -
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : INTAN GLADYS PATRICIA SARI
NIM : 170210302061
Jurusan : Pendidikan IPS
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Rencana Pelaksanaan : Mei 2024

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Penelitian di SMAN 2 Tanggul dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Ditinjau Dari Perbedaan Gender". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.


 Dekan
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Jember
 NIP. 196506011993021001

